

## **ABSTRAK**

### **EFEKTIVITAS SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL PESERTA DIDIK KELAS X SEMESTER GENAP SMA NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2015/2016**

**Oleh  
Muhamad Hendi Surya Dinata**

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di kelas X SMA Negeri 10 Bandar Lampung yang menunjukkan tingkat perilaku prososial rendah, dengan indikator kurang dapat menolong orang lain, tidak mau berbagi kepada orang lain, kurang mampu bekerjasama, kurang mampu menunjukkan rasa berempati, dan memiliki kejujuran yang rendah. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan perilaku prososial peserta didik SMA Negeri 10 Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan metode *eksperiment* dengan desain *One-Group Pretest-Posttest*. Sampel penelitian 15 orang peserta didik yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket berupa skala tentang perilaku prososial dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis  $H_a$  diterima sedangkan hipotesis  $H_o$  ditolak. Ini terbukti dengan hasil analisis data dengan menggunakan uji-t *pretest* diperoleh 36,9 dan *posttest* 62,2.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan perilaku prososial peserta didik SMA 10 Bandar Lampung. Dengan demikian penelitian ini menyarankan agar bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat digunakan untuk membantu meningkatkan perilaku prososial peserta didik.

**Kata kunci : Bimbingan Kelompok, Teknik Sosiodrama, Perilaku Prososial**

## Motto

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain.” (QS. At-Taubah:71)

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya (revisi terbaru departemen agama RI, Semarang, CV. Asy Syifa) QS.At-Taubah:71.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah serta inah-Nya sehingga proses skripsi dapat terselesaikan dengan baik, dengan kerendahan hati saya persembahkan Skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tersayang, Ayahanda Kosasih dan Ibunda Endang Sulistiawati yang telah mengajarkanku untuk bisa hidup mandiri dan senantiasa berdo'a serta berjuang demi keberhasilanku.
2. Untuk saudariku, mba Rika, mba Riska dan Mba Ristin, S.Pd yang selalu memberikan do'a dan dukungannya.
3. Untuk Dede Rizkiyani yang memberikan do'a dan dukungannya serta memotivasiku dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Alamamaterku tercinta IAIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berpikir dan bertindak.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Muhamad Hendi Surya Dinata. Dilahirkan di Tanjung Karang Kota Bandar Lampung, tepatnya pada tanggal 18 September 1991. Anak keempat dari pasangan Ayahanda Kosasih dan Ibunda Endang Sulistiawati. Dikaruniai tiga saudara perempuan yang bernama Rika Sulistia Ningsih, Riska Sulitia Ninggrum, dan Ristin Sulistia Noviyanti. Ayah bekerja sebagai Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan ibu rumah tangga. Penulis kini beralamat di Asrama Satlog Jl. Soekarno Hatta Sukarame Kota Bandar Lampung.

Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Al-Fajar Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung, pada tahun 1997. Pendidikan Dasar di SDN I Surabaya Kedaton Bandar Lampung, pada tahun 1998 lulus pada tahun 2004. Pada tahun 2004 melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama SMPN 12 Bandar Lampung lulus tahun 2007. Selanjutnya pada tahun 2007 menempuh pendidikan menengah atas di SMA Utama 2 Bandar Lampung lulus tahun 2010. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan tingkat tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung sebagai mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling. Saat ini penulis menyelesaikan tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *robbil 'alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan kehendak-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam atas Nabi Muhammad SAW. Kepada keluarganya, sahabatnya, serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademik guna menyelesaikan studi strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam study pendidikan.

Penulis banyak mendapatkan bantuan moril dan materil dari banyak pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang seting-tingginya kepada Dosen Pembimbing Bapak Andi Thahir, M.A.,Ed.D, selaku pembimbing I dan Bapak Hardiyansyah Masya, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah membagi ilmu, memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan tak lupa disampaikan salam hormat dan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
2. Rika Damayanti, M.Kep.,Sp.Kep.J selaku seketaris jurusan Bimbingan dan Konseling.

3. Bapak Ibu dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik, membimbing dan membekali ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan dan staf, karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
4. Pimpinan dan karyawan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
5. Pimpinan beserta guru-guru yang ada di SMA Negeri 10 Bandar Lampung yang telah mendukung dan berpartisipasi selama penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
6. Abah dan Ibuku atas segala doa, kasih sayang dan dorongan semangat selama ini.
7. Keluarga besar BK B yang telah kita lalui bersama-sama kurang lebih empat tahun.
8. Almamaterku IAIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mendewasakan dalam berfikir dan bertindak.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil, yang tak bisa disebutkan satu persatu. Semoga segala amal sholehnya dan budi baiknya mendapat pahala dari Allah SWT, yang berlipat ganda. Amiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Maka dari itu kepada para pembaca hendaknya dapat memaklumi. Dan penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Bandar Lampung,    oktober 2016

Penulis,

**M. Hendi Surya Dinata**

NPM. 1211080052

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian.....	11

## BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok	
1. Definisi Bimbingan Kelompok .....	12
2. Tujuan Bimbingan Kelompok .....	13
3. Manfaat Bimbingan Kelompok .....	14
4. Dinamika Bimbingan Kelompok .....	15
5. Komponen Bimbingan Kelompok .....	15
a. Pemimpin Kelompok .....	15
b. Anggota Kelompok .....	15



6. Jenis-jenis Bimbingan Kelompok.....	16
a. <i>Home room</i> .....	16
b. Karyawisata.....	16
c. Diskusi kelompok .....	16
d. Kegiatan Kelompok .....	16
e. Organisasi Kelompok.....	16
f. Sociodrama.....	16
g. Psikodrama.....	16
h. Pengajaran Remedial.....	17
7. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	17
a. Tahap Pembentukan .....	17
b. Tahap Peralihan.....	17
c. Tahap Kegiatan .....	17
d. Tahap Pengakhiran.....	18
 B. Perilaku Prosocial	
1. Definisi Perilaku Prosocial.....	18
2. Indikator-indikator Perilaku Prosocial .....	20
3. Faktor-faktor yang Mendasari Perilaku Prosocial .....	22
a. Pengaruh Situasional .....	23
b. Pengaruh dari dalam Diri .....	23
4. Motivasi untuk Bertindak Prosocial.....	24
5. Cara Meningkatkan Perilaku Prosocial.....	26
 C. Sociodrama	
1. Definisi Sociodrama.....	27
2. Tujuan Sociodrama .....	29
3. Keuntungan Menggunakan Sociodrama .....	30
4. Langkah-langkah dalam Pelaksanaan Sociodrama .....	30
a. Persiapan .....	32
b. Pelaksanaan .....	32
c. Evaluasi/Tindak Lanjut .....	32
5. Kelebihan dan Keuntungan Sociodrama.....	32
a. Kelebihan Teknik Sociodrama .....	33
b. Kelemahan Teknik Sociodrama .....	33
 D. Penelitian yang Relevan .....	34

E. Kerangka Berfikir .....	36
F. Hipotesis .....	41
G. Hipotesis statistik .....	42

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	43
B. Desain Penelitian.....	44
C. Variabel Penelitian .....	48
D. Definisi Operasional.....	49
E. Populasi dan Sampel .....	52
F. Pengembangan Instrumen Penelitian .....	53
G. Teknik Pengumpulan Data .....	58
H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	63
I. Teknik dan Pengolahan Analisa Data .....	64
J. Analisis Data .....	65
K. Deskripsi Langkah-langkah Pemberian <i>Treatment</i> .....	66

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	82
1. Gambaran/profil perilaku prososial peserta didik .....	82
a. Gambaran perilaku prososial pada setiap indikator .....	84
2. Efektivitas sosiodrama dalam meningkatkan perilaku prososial .....	90
a. Pelaksanaan sosiodrama dalam meningkatkan perilaku prososial .....	
b. Hasil uji teknik sosiodrama dalam meningkatkan perilaku prososial .....	
B. Pembahasan.....	102
1. Gambaran profil perilaku prososial .....	102

2. Efektivitas sosiodrama dalam meningkatkan perilaku prososial .....	109
C. Keterbatasan peneliti .....	112

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan.....	113
B. Saran.....	113
C. Penutup.....	114

## **DAFTAR PUSTAKA .....**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Perilaku Prosocial Peserta Didik .....	5
3.1 Tahap Pertemuan Dalam Memberikan <i>Treatment</i> .....	47
3.2 Definisi Oprasional .....	50
3.3 Jumlah Populasi .....	52
3.4 Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian .....	54
3.5 Skor Alternatif Jawaban .....	59
3.6 Kriteria Perilaku Prosocial .....	61
4.1 Gambaran Umum Perilaku Prosocial .....	83
4.2 Gambaran Perilaku Prosocial Berdasarkan Indikator .....	85
4.3 Perilaku Prosocial Pada Sub Indikator .....	87
4.4 Jadwal Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama .....	90
4.5 Deskripsi Perilaku Prosocial Dengan Teknik Sosiodrama .....	91
4.6 Hasil Uji t Independen Perilaku Prosocial Peserta Didik Pada Indikator Menolong Orang lain .....	95
4.7 Hasil Uji t Independen Perilaku Prosocial Peserta Didik Pada Indikator Berempati .....	96
4.8 Hasil Uji t Independen Perilaku Prosocial Peserta Didik Pada Indikator Kejujuran .....	97
4.9 Hasil Uji t Independen Perilaku Prosocial Peserta Didik Pada Indikator Berbagi .....	98
4.10 Hasil Uji t Independen Perilaku Prosocial Peserta Didik Pada Indikator Bekerjasama .....	99
4.11 Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttets</i> .....	100
4.12 Hasil Uji Test <i>Paired Sampel Test</i> .....	105

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Fikir .....	40
3.2 <i>Pre-Experimental Designs</i> .....	45
3.3 Langkah-Langkah Penerapan Penelitian.....	48
3.4 Hubungan Antar Variabel .....	49
4.1 Grafik Indikator Menolong Orang Lain .....	95
4.2 Grafik Indikator Berempati .....	96
4.3 Grafik Indikator Kejujuran.....	97
4.4 Grafik Indikator Berbagi .....	98
4.5 Grafik Indikator Bekerjasama .....	99
4.6 Grafik <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> .....	101

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1 Surat Balasan Penelitian.....	1
2 Program Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama .....	2
3 Satuan Layanan Bimbingan Dan Konseling (Satlan).....	5
4 Skenario .....	20
5 Angket Prososial .....	24
6 Hasil Reliabilitas Angket .....	26
7 Hasil Validitas Angket .....	27
8 Distribusi Nilai Signifikansi.....	29
9 Hasil Jawaban Angket Populasi Penelitian .....	30
10 Hasil Jawaban <i>Pre-Test</i> .....	34
11 Hasil Jawaban <i>Post-Test</i> .....	35
12 Uji T-Test SPSS 16.0 .....	42
13 Uji T-Test Indikator Menolong Orang Lain SPSS 16.0 .....	36
14 Uji T-Test Indikator Berbagi SPSS 16.0 .....	37
15 Uji T-Test Indikator Kejujuran SPSS 16.0.....	38
16 Uji T-Test Indikator Berempati SPSS 16.0 .....	39
17 Uji T-Test Indikator Bekerjasama SPSS 16.0 .....	40
18 Daftar Hadir Peserta Didik .....	43

**EFEKTIVITAS SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN PERILAKU  
PROSOSIAL PESERTA DIDIK KELAS X SEMESTER GENAP  
SMA NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi Tugas-tugas dan Syarat-syarat guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh :**

**Muhamad Hendi Surya Dinata**

**NPM : 1211080052**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling (BK)**

**Pembimbing I : Andi Thahir, MA.,Ed.D**

**Pembimbing II : Hardiyansyah Masya M.Pd**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1436 H/2015M**







**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

**SKRIPSI DENGAN JUDUL : "EFEKTIVITAS SOSIODRAMA DALAM  
MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL PESERTA DIDIK KELAS X  
SEMESTER GENAP SMA NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG TAHUN  
AJARAN 2015/2016". Disusun oleh MUHAMAD HENDI SURYA DINATA.**

**NPM : 1211080052. Jurusan : Bimbingan Konseling (BK), Telah diujikan dalam  
Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : Selasa, 11  
Oktober 2016, Pukul : 10.00-12.00 WIB.**



**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua Penguji : Drs. Abdul Hamid, M. Ag**

**Sekretaris : M Indra Saputra, M.Pd.I**

**Penguji I (Utama) : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd**

**Penguji II (Kedua) : Andi Thahir, M.A., Ed.D**

**Pembimbing : Hardiyansyah Masya, M.Pd**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

**NIP. 19560810 198703 1 001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : EFEKTIVITAS SOSIODRAMA DALAM  
MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL PESERTA  
DIDIK KELAS X SEMESTER GENAP SMA NEGERI 10  
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2015/2016.**

**Nama : MUHAMAD HENDI SURYA DINATA**  
**NPM : 1211080052**  
**Program Studi : Bimbingan dan Konseling**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Telah Disetujui Untuk Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan dalam  
Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Andi Thahir, MA., Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**

**Hardiyansyah Masya, M.Pd**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling**

**Andi Thahir, MA., Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial. Secara alamiah kita sebagai manusia mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan pada orang lain. Sebagai makhluk yang lemah, kita tentu membutuhkan orang lain untuk meringankan sebagian beban yang dialami. Tapi, sebagai makhluk yang dianugerahi kelebihan dan sebagai khalifah di muka bumi, kita pun mempunyai kuasa dan kewajiban sosial untuk membantu meringankan beban hidup yang dialami orang lain. Perilaku menolong, secara sosial dan spiritual, sangat disukai dan dianjurkan. Secara universal, masyarakat di belahan dunia manapun sangat menyukai orang-orang yang dermawan, suka menolong, kooperatif, solider, dan mau berkorban untuk orang lain. Sebaliknya, orang yang kikir, egois, atau individualistik, sangat tidak disukai masyarakat.<sup>1</sup>

Tingkah laku menolong adalah salah satu bentuk interaksi manusia yang positif. Hal ini dapat dilakukan dalam menumbuhkan kesadaran individu bahwa menolong adalah tanggung jawab masing-masing individu, sehingga tidak perlu terjadi penyebaran tanggung jawab. Dukungan terhadap kegiatan-kegiatan amal juga merupakan sarana untuk mensosialisasikan tingkah laku menolong. Pola asuh dan

---

<sup>1</sup> Rahman Abdul Agus, 2013, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta:218.

pendidikan di sekolah juga tidak kalah pentingnya dalam menumbuhkan pribadi-pribadi yang altruis (tidak mementingkan diri sendiri).

*Baron, Byren dan Branscombe* menyatakan bahawa tingkah laku menolong, atau dalam psikologi sosial dikenal dengan tingkah laku prososial, adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong. *Deaux, Dane, dan Wringsman* menyatakan bahwa dalam tingkah laku menolong yang lebih diutamakan adalah kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri, terutama dalam situasi darurat. Menolong sebagai tingkah laku yang ditujukan untuk membantu orang lain, dalam beberapa kasus bisa saja tidak dapat mencapai tujuannya. *Holander* mengemukakan hal ini dapat disebabkan karena penolong tidak mengetahui kesulitan korban yang sesungguhnya.<sup>2</sup>

Sebagaimana pula yang telah dijelaskan dalam ayat Al Quran surat Al-Maidah ayat : 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Sarwono.W.Sarlito, Meinamo.A.Eko, 2009, *Psikologi Sosial*, Salemba Humanika. Jakarta: 123.

<sup>3</sup> Al Qur'an dan Terjemahnya (revisi terbaru departemen agama RI, Semarang, CV. Asy Syifa) QS. Al-Ma'idah 5:2.

*Batson* dalam *Sarwono* menyatakan bahwa selain itu sejumlah studi telah menunjukkan bahwa individu yang memiliki empati akan menunjukkan perilaku menolong, contoh dari tingkah laku menolong yang paling jelas altruisme, yaitu motivasi untuk meningkat kesajahteraan orang lain. Pada altruistik, tindakan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain adalah bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) bukan untuk kepentingan diri sendiri (*selfish*). Untuk mengetahui motivasi yang mendasari tingkah laku menolong, apakah *selfless* atau *selfish*, sampai batasan tertentu adalah sulit. *Fiske*, *Taylor* dan *Durkin* menyatakan bahwa sebagian karena manusia tidak selalu tepat dalam menyimpulkan penyebab tingkah laku seseorang, dan sebagian lagi karena manusia cenderung menampilkan diri mereka dengan cara-cara yang dapat diterima secara sosial.<sup>4</sup>

Orang-orang yang tinggi pada orientasi empati akan menunjukkan lebih simpati dan menaruh perhatian pada orang lain yang sedang dalam kesusahan, kesedihan dan sukarela bertindak prososial. *Mussen* menyatakan bahwa indikator perilaku prososial ialah berbagi dengan orang lain, bekerjasama dengan baik, kesedian untuk menolong, bertindak jujur seperti apa adanya dan berempati.<sup>5</sup> Sehingga, dapat ditarik kesimpulan secara singkat bahwa indikator perilaku prososial itu adalah menolong, berbagi (dermawan), kerjasama, empati dan kejujuran karena pada dasarnya setiap individu dalam berinteraksi atau berhubungan sosial individulah yang menyesuaikan terhadap

---

<sup>4</sup> Sarwono.W.Sarlito, Meinamo.A.Eko, *Ibid*, hlm. 125.

<sup>5</sup> Asih.Y. Gusti “dan” Pratiwi.S.M.Margaretha, Volume 1, No 1, Desember 2010, *Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi*, Universitas Muria Kudus, Tersedia Jurnal, ([Http://Eprins.Umk.Ac.Id/268/1/33-42.Pdf](http://Eprins.Umk.Ac.Id/268/1/33-42.Pdf) diakses pada 14.33 WIB 27 januari 2016).

lingkungan sekitar bukan lingkungan tersebutlah yang menyesuaikan kepada individu itu sendiri. Mengajarkan perilaku prososial bisa dengan melibatkan seseorang secara langsung, termasuk emosionalnya untuk merasakan kesusahan. Pengajaran dan pembekalan saja tidaklah cukup, namun harus adanya pembiasaan. Dalam proses pembelajaran, penting bagi individu dilibatkan dengan orang lain, harapannya dapat membangun relasi sosial serta mengenal konsep kapan harus berbuat baik.

Bila individu mendapatkan pembelajaran yang baik tentang norma sosial maka akan prososial, sebaliknya individu yang tidak mendapatkan pembelajaran yang baik tentang sebuah norma sosial maka akan antisosial. Konflik-konflik yang ada di masyarakat akan menguatkan sikap individu terhadap suatu perilaku dan niatnya untuk memberikan pertolongan ataupun tidak memberikan pertolongan. Perilaku prososial terhadap sesama dalam hidup ini adalah saling berketergantungan kita terhadap sesama karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial.<sup>6</sup>

Melihat fenomena maupun kejadian saat berada dalam lingkungan beberapa perilaku prososial seseorang terhadap orang lain cenderung berkurang, seperti fenomena ataupun kejadian pada tempat umum maupun di lingkungan sekitar dimana kita berada rendahnya prososial biasa sering terjadi. Seketika seseorang dengan gender, latarbelakang maupun usia, bahkan orang yang terdekatpun sedang merasa kesulitan dalam membawa maupun mengangkat benda bawaannya, sangat jarang

---

<sup>6</sup> Adria dahriani, 2007, *Perilaku Prososial Terhadap Pengguna Jalan (Studi Fenomenologis Pada Polisi Lalu Lintas)*, Universitas Diponegoro, Tersedia Skripsi, ([http://eprints.undip.ac.id/10427/1/skripsi\\_adria.Pdf](http://eprints.undip.ac.id/10427/1/skripsi_adria.Pdf) diakses pada 01.52 WIB 11 Febuari 2016).

sekali individu untuk segera menolongnya bahkan adanya individu yang membiarkannya begitu saja, di jalan ada seorang orang tua yang sudah lansia mengalami kesulitan untuk menyeberang harus menunggu lama sampai ada yang mau menolongnya padahal banyak orang yang telah melewatinya dan masih banyak fenomena yang menunjukkan rendahnya perilaku prososial. Banyak dari mereka yang hanya memikirkan dengan kehidupan mereka masing-masing, tanpa sedikit ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang dilaksanakan saat proses praktek pengalaman lapangan pada tanggal 02 Desember 2015 diperoleh hasil sosiometri, menunjukkan bahwa perilaku prososial peserta didik yang disesuaikan dengan indikator adanya beberapa peserta didik kelas X yang tidak mau menolong temannya yang mengalami musibah atau membutuhkan pertolongan. Seperti yang akan dijelaskan pada tabel 1.1 sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
Perilaku peserta didik SMA Negeri 10 Bandar Lampung yang tidak prososial

No	Jenis Permasalahan	X1	X2	X3	X4	X5	Jumlah
1.	Menyalahkan orang lain ketika mengalami musibah.	3	2	2	2	2	11
2.	Sulit untuk bertindak jujur.	2	3	2	3	2	12
3.	Tidak mampu bekerjasama dengan baik.	1	1	3	2	1	8
4.	Kurang memberikan dukungan ketika temannya sedang mengalami musibah.	2	2	3	3	2	12
5.	Kurangnya sikap toleransi terhadap sesama.	2	1	1	2	3	9

Sumber : Data hasil wawancara guru BK SMAN 10 Bandar Lampung

Maka, dari beberapa contoh fenomena yang telah dipaparkan nampak beberapa peserta didik yang kurang memiliki perilaku prososial. Indikator perilaku prososial peserta didik seperti menolong orang lain, berbagi, bekerjasama, empati dan kejujuran kepada orang lain dinilai masih kurang. Apabila kurangnya perilaku prososial peserta didik terhadap orang lain terus berkembang dalam dirinya dan tiadanya pengajaran untuk meningkatkan perilaku prososial yang kurang, maka akan berpengaruh negatif pada terbentuknya sikap yang ada dalam diri individu seperti, tidak peduli terhadap lingkungan disekitarnya baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat, memiliki sifat yang kikir yang menunjukkan engganannya memberikan bantuan kepada orang lain, serta merasa selalu ingin benar dan menang sendiri hal ini menunjukkan keegoisan dan sifat individualistis yang akan berdampak pada ketidaksenangan masyarakat dimanapun ia berada.

Romlah dalam Erlina Permata Sari mengatakan bahwa sosiodrama adalah “permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan permasalahan sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia”. Sehingga peneliti memilih sosiodrama untuk meningkatkan perilaku prososial karena dalam teknik sosiodrama lebih merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendidik atau mengubah sikap-sikap tertentu dan lebih mengarah pada permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Melalui teknik sosiodrama peserta didik akan belajar melakukan komunikasi efektif dengan orang lain dalam bentuk kegiatan memainkan sebuah peran. Teknik tersebut melatih



kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi dengan orang lain, sehingga penggunaan sosiodrama akan menimbulkan interaksi antar peserta didik serta dapat menimbulkan rasa bekerjasama. Oleh karena itu, teknik sosiodrama dianggap efektif untuk meningkatkan perilaku prososial untuk peningkatan hasil yang ingin dicapai, melalui teknik sosiodrama dapat terlihat pada saat peserta didik mampu memahami makna dari peran yang dimainkannya, karena dalam kesempatan itu individu akan menghayati secara langsung situasi masalah yang dihadapinya. Dalam pementasan itu, kemudian diadakan diskusi antara peran dan penonton yang sebelumnya telah ditentukan dengan tujuan untuk mengevaluasi pemecahan masalah.<sup>7</sup>

Esti Wuryani Dwijandono mengemukakan bahwa teknik sosiodrama adalah suatu cara yang digunakan di dalam memecahkan masalah-masalah sosial melalui kegiatan bermain peran. Di dalam sosiodrama ini individu akan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah sosial.<sup>8</sup> Jadi dalam sosiodrama ini seseorang akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial sehingga dia mampu merasakan dan mengerti secara langsung peran yang dimainkannya.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan bahwa tujuan teknik sosiodrama sendiri adalah *pertama*, menghayati dan menghargai perasaan orang lain,

---

<sup>7</sup> Sari Permata Erlina, Jurnal Bimbingan Konseling 2 (2), November 2013, *Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Sikap Prososial*, Universitas Negeri Semarang, Tersedia Jurnal, (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/viewFile/2719/2507>, Pdf diakses pada 22.22 WIB 16 Februari 2016).

<sup>8</sup> Widyaningrum Dian “dan” Djarot.S.Vitalis, 2014, *Penerapan Bimbingan Sosial Berbantuan Metode Sosiodrama Untuk Mengurangi Perilaku Bullying*, Universitas Negeri Surabaya, Tersedia Jurnal, (<http://e-journal.ikipgirimadiun.ac.id/index.php/JBK/article/download/580/407>, Pdf diakses pada 08.23WIB 26 Januari 2016).

maka dengan dapat menghargai dan menghayati peserta didik akan dapat merasakan perasaan orang lain (empati) sehingga peserta didik memiliki keinginan untuk berbagi dengan orang lain, *kedua*, dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab serta dapat mengambil keputusan secara spontan, maka dengan bertanggung jawab serta dapat mengambil keputusan secara spontan akan melatih peserta didik untuk bersikap jujur dalam setiap perkataan dan tindakannya. *Ketiga*, belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, sehingga akan muncul sikap untuk saling bekerjasama antara anggota kelompok untuk dapat memecahkan suatu permasalahan. Maka efektivitas sosiodrama ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan perilaku prososialnya dengan memiliki perilaku menolong, berbagi, kerjasama, empati, bertanggung jawab dan kejujuran terhadap orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti mengadakan penelitian tentang Efektivitas Sosiodrama Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Peserta Didik Kelas X Semester Genap SMA NEGERI 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat 11 peserta didik yang menyalahkan orang lain ketika mengalami masalah.

2. Terdapat 12 Peserta didik yang sulit untuk bertindak jujur.
3. Terdapat 8 peserta didik tidak mampu untuk bekerjasama dengan baik.
4. Terdapat 12 peserta didik kurang memberikan dukungan ketika temannya sedang mengalami musibah.
5. Terdapat 9 peserta didik kurangnya memiliki sikap toleransi terhadap sesama.

#### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka perlu adanya batasan masalah. Untuk lebih memperjelas arah dalam penelitian, maka masalah dalam penelitian ini terbatas pada efektivitas sosiodrama dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik kelas X semester genap SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan indentifikasi masalah yang ada maka terdapat rumusan masalah yaitu, apakah teknik sosiodrama dapat meningkatkan perilaku prososial peserta didik kelas X semester genap SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 ?

## **E. Tujuan Peneliti**

### **a. Tujuan Umum**

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku prososial peserta didik kelas X semester genap SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

### **b. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku prososial sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada peserta didik kelas X semester genap SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 ?
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku prososial setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada peserta didik kelas X semester genap SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 ?
3. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan perilaku prososial peserta didik kelas X semester genap SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 sebelum dan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ?

## **F. Kegunaan Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis peneliti dapat menambah wawasan pengetahuan tentang manfaat dalam menggunakan teknik sosiodrama.

### **b. Manfaat Praktis**

1. Bagi konselor, memberikan masukan bahwa perilaku prososial peserta didik dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik sosiodrama.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan konselor sebagai referensi dalam mengupayakan memberikan bantuan bagi peserta didik yang memiliki perilaku prososial rendah.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bimbingan Kelompok

##### 1. Definisi bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. *Gazda* mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. *Gazda* juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.<sup>1</sup>

Selanjutnya Sitti Hartinah mengemukakan bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus agar individu tersebut dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan.<sup>2</sup> Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu sehingga masing-masing individu dapat memahami kegiatan bimbingan yang tengah diterapkan. Sitti Hartinah mengemukakan bahwa kriteria bimbingan kelompok yang baik yaitu “bila di dalam

---

<sup>1</sup> Prayitno “dan” Amit Erman, cetak kedua, 2014, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, PT Renika Cipta, Jakarta:309-310.

<sup>2</sup> Djannah Wardatul “dan” Edy.K.Drajat, 2012, *Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya*, Universitas Sebelas Maret, Tersedia Jurnal, (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/cons/article/download/727/404>, Pdf diakses pada 20.24 WIB 26 Januari 2016).

kelompok diwarnai semangat tinggi, dinamis, hubungan yang harmonis, kerjasama yang baik dan saling mempercayai antara anggota kelompok”.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian akan bimbingan kelompok dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada sejumlah individu yang dilaksanakan secara bersama-sama guna dapat membantu peserta didik dalam menyusun rencana dan pengambilan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok diselenggarakan bentuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial serta kriteria kelompok yang baik adalah kelompok yang memiliki hubungan yang harmonis, semangat yang tinggi, dan saling mempercayai antara anggota kelompok.

## **2. Tujuan bimbingan kelompok**

Layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan seperti halnya layanan bimbingan dan konseling yang lainnya. *Bennet* mengemukakan bahwa tujuan bimbingan kelompok sebagai berikut:

- a. memberikan kesempatan-kesempatan kepada peserta didik belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial;
- b. memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok;

---

<sup>3</sup> Djannah Wardatul “dan” Yulita.W.N.A . Ayom, juli 2012, *Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri, Universitas Sebelas Maret Surakarta*, Tersedia Jurnal, (<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/counsilium/article/download/1295/886>, Pdf diakses pada 11.23WIB 31 januari 2016).

- c. untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual; dan
- d. untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif. Dengan mempelajari masalah-masalah yang umum dialami oleh individu dan dengan meredakan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah individu menjadi lebih mudah.<sup>4</sup>

### 3. Manfaat bimbingan kelompok

Adapun manfaat dari bimbingan kelompok *Traxler* mengemukakan bahwa bimbingan kelompok mempunyai manfaat tertentu seperti, (a) bimbingan kelompok dapat menghemat waktu khususnya dalam memberikan layanan-layanan yang berguna untuk para peserta didik; (b) bimbingan kelompok cocok digunakan untuk melaksanakan beberapa kegiatan terutama kegiatan yang bersifat intruksional; (c) bimbingan kelompok menolong individu untuk dapat memahami bahwa orang lain ternyata mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang sama; (d) bimbingan kelompok dapat membantu pelaksanaan konseling individual; dan (e) kegiatan kelompok juga mempunyai nilai penyembuhan khususnya untuk kegiatan psikodrama, sosiodrama, dinamika kelompok serta psikoterapi kelompok.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Romlah Tatiek, 2006, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Penerbit Universitas Negeri Malang, Malang:13.

<sup>5</sup> Romlah Tatiek, *Ibid.* hlm. 17.



#### 4. Dinamika kelompok

*Shertzer* dan *Stone* mengemukakan bahwa dinamika kelompok adalah kekuatan-kekuatan yang berinteraksi dalam kelompok pada waktu kelompok melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuannya.<sup>6</sup>

#### 5. Komponen bimbingan kelompok

Prayitno menjelaskan bahwa dalam bimbingan kelompok berperan dua pihak yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok. Adapun penjelasan pemimpin kelompok dan anggota kelompok sebagai berikut:

a. pemimpin kelompok

pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok.

b. anggota kelompok

tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok. Besarnya jumlah anggota kelompok, dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil. Kekurang efektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Romlah Tatiek, *Ibid.* hlm. 32.

<sup>7</sup> Sitompul Novianti Dian, Vol 1, No 1, Maret 2015, *Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman, Dosen Tetap Prodi Akuntansi FKIP-UMSU*, Tersedia Jurnal, (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=334440&val=7834&title=Pengaruh%20Penerapan%20Layanan%20Bimbingan%20Kelompok%20Teknik%20RolePlaying%20Terhadap%20Perilaku%20Solidaritas%20Siswa%20dalam%20Menolong%20Teman.Pdf> diakses pada 16.12 WIB 28 Februari 2016).

## 6. Jenis-jenis bimbingan kelompok

Damayanti dalam Tohirin mengemukakan bahwa teknik bimbingan kelompok terbagi menjadi beberapa bagian, seperti (a) *home room*; (b) karyawisata; (c) diskusi kelompok; (d) kegiatan kelompok; (e) organisasi peserta didik; (f) sosiodrama; (g) psikodrama; dan (h) pengajaran remedial. Adapun teknik-teknik tersebut masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

### a. *Home room*

*home room* dilakukan di luar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan.

### b. Karyawisata

karyawisata dilakukan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu.

### c. Disuksi kelompok

diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.

### d. Kegiatan kelompok

kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan. Karena kelompok dapat memberikan kesempatan pada individu untuk berpartisipasi secara baik.

### e. organisasi kelompok

organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok

### f. sosiodrama

sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok untuk membantu memecahkan masalah peserta didik melalui drama. Masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial.

### g. Psikodrama

hampir sama dengan sosiodrama. psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang diangkat yaitu, masalah sosial akan tetapi pada psikodrama yang didramakan adalah masalah psikis yang dialami individu.

#### h. pengajaran remedial

pengajaran remedial merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang peserta didik untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik.<sup>8</sup>

### 7. Pelaksanaan bimbingan kelompok

Adapun tahapan-tahapan di dalam melaksanakan bimbingan kelompok seperti,

(a) tahap pembentukan, (b) tahap peralihan, (c) tahap kegiatan; dan (d) tahap pengakhiran. Adapun penjelasan secara singkat mengenai tahapan-tahapan dalam melaksanakan bimbingan kelompok sebagai berikut:

#### a. Tahap pembentukan

kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling. Menjelaskan cara-cara dalam melaksanakan bimbingan kelompok, menjelaskan asas-asas kegiatan kelompok, para anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai serta permainan dan penghangatan atau pengakraban.

#### b. Tahap peralihan

kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan selanjutnya, membahas suasana yang terjadi dan meningkatkan keikutsertaan anggota.

#### c. Tahap kegiatan

kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) masing-masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan (pada kelompok bebas). Sedangkan pada kelompok tugas, pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik.

---

<sup>8</sup> Sitompul Novianti Dian, Vol 1, No 1, Maret 2015, *Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman, Dosen Tetap Prodi Akuntansi FKIP-UMSU*, Tersedia Jurnal, (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=334440&val=7834&title=Pengaruh%20Penerapan%20Layanan%20Bimbingan%20Kelompok%20Teknik%20RolePlaying%20Terhadap%20Perilaku%20Solidaritas%20Siswa%20dalam%20Menolong%20Teman.Pdf> diakses pada 16.12 WIB 28 Februari 2016).

- 2) menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terdahulu.
- 3) anggota kelompok membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas, bila perlu ada kegiatan selingan.
- d. Tahap pengakhiran  
kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan serta hasil-hasil dari kegiatan kegiatan lanjutan, membahas kegiatan lanjutan dan mengemukakan kesan serta harapan.<sup>9</sup>

## **B. Perilaku Prososial**

### **1. Definisi perilaku prosial**

*Eisenberg* dan *Mussen* menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang mengarah pada perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk membantu kelompok atau individu lain.<sup>10</sup> *Sears* memberikan pemahaman mendasar bahwa seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati dan saling berbagi.<sup>11</sup>

Menurut *Clarke* dan *Batson* memahami perilaku prososial sebagai berikut:

Perilaku prososial adalah bagian dari perilaku menolong, yang dipandang sebagai tindakan yang ditunjukkan untuk memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang atau secara umum dapat disimpulkan, suatu tindakan yang berupa menolong orang lain yang mendapatkan pertolongan tanpa harus menerima

---

<sup>9</sup> DS Hartinah Sitti, 2009, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, PT Refika Aditama, Bandung: 132-154.

<sup>10</sup> Adria dahriani, 2007, *Perilaku Prososial Terhadap Pengguna Jalan (Studi Fenomenologis Pada Polisi Lalu Lintas)*, Universitas Diponegoro, Tersedia Skripsi, ([http://eprints.undip.ac.id/10427/1/skripsi\\_adria.Pdf](http://eprints.undip.ac.id/10427/1/skripsi_adria.Pdf) diakses pada 01.52 WIB 11 Febuari 2016).

<sup>11</sup> Asih. Y. Gusti "dan" Pratiwi. S.M. Margaretha, Volume 1, No 1, Desember 2010, *Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi*, Universitas Muria Kudus, Tersedia Jurnal, ([Http://Eprints.Umk.Ac.Id/268/1/33-42](http://Eprints.Umk.Ac.Id/268/1/33-42), Pdf diakses pada 14.33WIB 27 januari 2016).

imbalan atau balasan yang dirasakan langsung oleh orang yang memberikan pertolongan, walaupun terkadang perilaku tersebut mengandung resiko bagi orang yang memberikan pertolongan.<sup>12</sup>

Sehingga dapat dipahami perilaku prososial merupakan segala tindakan atau perilaku individu yang menguntungkan individu lain, yang ditujukan dengan perilaku menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun dari orang yang telah ditolongnya. Sependapat dengan pernyataan *Clarke* dan *Batson* dalam memahami perilaku prososial, *Twenge*, *Ciarocco*, *Baumeister*, dan *Bartels* juga memahami bahwa:

Perilaku prososial adalah sebagai bagian dari perilaku menolong yang merupakan konsep yang sifatnya lebih umum dan memandang perilaku prososial adalah tindakan yang menguntungkan orang lain atau masyarakat secara umum.<sup>13</sup>

Perilaku prososial adalah perilaku menolong yang memiliki konsep yang sifatnya lebih umum, dimana si penolong memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat luas dengan ditujukannya keuntungan bagi si penerima pertolongan tersebut. *Penne*, *Dovido*, *Piliavin*, dan *Schroeder* mencatat bahwa istilah prososial sebagai berikut:

Prososial ialah mewakili suatu kategori tindakan yang luas yang didefinisikan oleh suatu segmen signifikan masyarakat dan/atau kelompok sosial seseorang sebagai tindakan yang secara umum bermanfaat bagi orang-orang lain.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Rahman Abdul Agus, 2013, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta:220.

<sup>13</sup> Rahman Abdul Agus, 2013, *loc.cit*, hlm. 220.

<sup>14</sup> Clayton Debbie “dan” Mercer Jenny, 2012, *Psikologi Sosial*, Penerbit Erlangga, Jakarta:121.

Berdasarkan beberapa pengertian akan prososial, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku prososial adalah suatu bentuk tindakan yang positif yang dilakukan dengan sukarela tanpa ada paksaan dari orang lain serta atas inisiatif diri sendiri yang dilakukan hanya semata-mata untuk memberikan bantuan atau menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang menerima pertolongan itu sendiri.

## **2. Indikator-indikator perilaku prososial**

Menurut *Mussen* mengemukakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan: berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.<sup>15</sup> Selain itu, *Brehm* dan *Kassin* menyatakan dalam perilaku prososial terdapat emosi empati sehingga mendorong seseorang untuk menolong dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain ataupun egoistik. Sebenarnya, empati tidak hanya mengandung unsur emosi, tapi juga mengandung unsur kognitif. Unsur kognitifnya adalah memandang sesuatu dengan menggunakan perspektif orang lain, sedangkan emosinya adalah perasaan tidak nyaman ketika melihat orang yang membutuhkan pertolongan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> ADS.Triyanto ''dan'' Puspitadewi.S.Ni Wayan, Volume 2, No 1, 2013, *Prosocial Behavioral Differences Between Active And Inactive Students In Student Organizations In Faculty Of Education State University Of Surabaya, Universitas Negeri Surabaya*, Tersedia Jurnal, (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/4595>, Pdf diakses pada 11.24 WIB 29 januari 2016).

<sup>16</sup> Rahman Abdul Agus, *Ibid*, hlm. 228.

*Mussen*, dkk menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi sebagai berikut:

- a. berbagi, yaitu kesedian untuk berbagi dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka;
- b. berkerjasama, yaitu kesedian untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan;
- c. menolong, yaitu kesedian untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan;
- d. bertindak jujur, yaitu kesedian untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang; dan
- e. berderma, yaitu kesedian untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuh.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan, bahwa indikator-indikator yang terkandung dalam perilaku prososial seperti, (1) menolong orang lain; (2) berbagi dan menyumbang (dermawan); (3) bekerjasama; (4) empati; dan (5) kejujuran. Maka, setelah memperhatikan indikator-indikator dari perilaku prososial dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku prososial adalah perilaku menolong orang lain, mau berbagi, bekerjasama, empati, dan jujur kepada orang lain sebagai suatu bentuk tindakan positif yang dilakukan dengan sukarela tanpa ada paksaan dari orang lain melainkan atas inisiatif diri sendiri yang dilakukan semata-mata hanya untuk memberikan bantuan atau menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun dari si penerima pertolongan tersebut.

---

<sup>17</sup> Asih.Y. Gusti “dan” Pratiwi.S.M.Margaretha, Volume 1, No 1, Desember 2010, *Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi*, Universitas Muria Kudus, Tersedia Jurnal, ([Http://Eprints.Umk.Ac.Id/268/1/33-42.Pdf](http://Eprints.Umk.Ac.Id/268/1/33-42.Pdf) diakses pada 14.33 WIB 27 januari 2016).

### 3. Faktor-faktor yang mendasari perilaku prososial

*Staub* menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu:

- a. *self-gain* yaitu, harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari sesuatu, misalnya ingin mendapat pengakuan, pujian atau takut dikucilkan;
- b. *personal* dan *values norms* yaitu, adanya norma-norma dan nilai sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagai nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan perilaku prososial; dan
- c. *emphaty* yaitu, kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.<sup>18</sup>

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan mengenai faktor-faktor yang mendasari perilaku prososial adalah harapan seseorang untuk mendapatkan sebuah penghargaan diri orang lain atau menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, nilai-nilai dan norma sosial dalam lingkungan serta kemampuan untuk bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Selain adanya faktor-faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, terdapat pula dua hal yang mempengaruhi seseorang apakah akan memberikan pertolongan ataupun tidak kedua hal tersebut yaitu, adanya pengaruh situasional dan pengaruh dari dalam diri. Adapun penjelasan masing-masing dari dua hal yang mempengaruhi perilaku prososial sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> ADS.Triyanto ''dan'' Puspitadewi.S.Ni Wayan, Volume 2, No 1, 2013, *Prosocial Behavioral Differences Between Active And Inactive Students In Student Organizations In Faculty Of Education State University Of Surabaya, Universitas Negeri Surabaya*, Tersedia Jurnal, (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/4595>, Pdf, diakses pada 11.24 WIB 29 januari 2016).



a. Pengaruh situasional

1) Kehadiran orang lain/*bystander*

*Bystander* menimbulkan ada terjadinya sebuah penyeberan tanggung jawab ini dikarena semakin banyak kehadiran orang lain yang ada, maka semakin berkurang rasa tanggung jawab seseorang untuk menolong.

2) Daya tarik

*Clark*, dkk menyatakan bahwa sejauh mana seseorang mengevaluasi korban secara positif (memiliki daya tarik) akan mempengaruhi kesedian orang untuk memberikan bantuan.

3) Atribusi terhadap korban

*Weiner* menyatakan bahwa seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan adalah diluar kendali korban. Oleh karena itu, seseorang akan lebih bersedia memberikan sumbangan kepada pengemis yang cacat dan tua dibandingkan dengan pengemis yang sehat dan muda.

4) Ada model

*Bryan dan Test, Rushton dan Campbell* juga menemukan bahwa orang-orang biasanya tidak bersedia mendonorkan darahnya kecuali panitia meminta mereka mendonorkan darah setelah mereka melihat ada orang-orang lain (asisten peneliti) yang mendonorkan darahnya.

5) Desakan waktu

Sarwono mengemukakan bahwa orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang punya waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya.

6) Sifat kebutuhan korban

*Deaux, Dane, dan Wringhstman* menyatakan bahwa kesadaran untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan, korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan, dan bukanlah tanggung jawab korban sehingga ia memerlukan bantuan dari orang lain.<sup>19</sup>

b. Pengaruh dari dalam diri

1) Suasana hati (*mood*)

*Baron, Byren, dan Branscombe* menyatakan bahwa emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong. Emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong. Namun, jika situasinya tidak jelas (ambigu), maka orang yang sedang bahagia cenderung untuk mengasumsikan bahwa tidak ada keadaan darurat sehingga tidak menolong. Pada emosi negatif, seseorang yang sedang sedih mempunyai kemungkinan menolong yang lebih

---

<sup>19</sup> Sarwono.W.Sarlito, Meinamo.A.Eko, 2009, *Psikologi Sosial*, Salemba Humanika. Jakarta: 131-134.

kecil. Namun, jika dengan menolong dapat membuat suasana hati lebih baik, maka dia akan memberikan pertolongan.

#### 2) Sifat

*Karremans*, dkk., menyatakan bahwa orang yang memiliki sifat pemaaf, ia akan mempunyai kecenderungan mudah menolong.

#### 3) Jenis kelamin

peran *gender* terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong pada situasi darurat yang membahayakan. *Deux*, *Dane*, dan *Wrighthsman* menyatakan bahwa perempuan, lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat, dan mengasuh. Hal ini terkait dengan peran tradisional laki-laki, bahwa laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih mempunyai keterampilan untuk melindungi diri.

#### 4) Tempat tinggal

orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan. *Deux*, *Dane*, dan *Wrighthsman* mengemukakan karena *urban-overload hypothesis*, yaitu orang-orang yang tinggal di daerah perkotaan terlalu banyak mendapat stimulus dari lingkungan. Oleh karenanya, ia harus selektif dalam menerima peran-perannya dengan baik. Itulah sebabnya, di perkotaan, orang-orang yang sibuk sering tidak peduli dengan kesulitan orang lain karena ia sudah *overload* dengan beban tugasnya sehari-hari.<sup>20</sup>

### 4. Motivasi untuk bertindak prososial

*Daniel Batson* menjelaskan adanya hubungan antara empati dengan tingkah laku menolong serta menjelaskan bahwa empati adalah sumber dari motivasi altruistik, antara lain sebagai berikut:

#### a. Hipotesis empati *altruism*

ketika seseorang melihat penderitaan orang lain, maka akan muncul perasaan empati yang mendorong dirinya untuk menolong. Dalam hipotesis empati altruism dikatakan bahwa perhatian yang empatik yang dirasakan seseorang terhadap penderitaan orang lain akan menghasilkan motivasi untuk mengurangi penderitaan orang tersebut. *Batson* menyatakan bahwa motivasi menolong ini bisa sangat kuat sehingga seseorang bersedia terlibat dalam aktivitas menolong yang tidak menyenangkan, berbahaya, bahkan mengancam jiwanya.

---

<sup>20</sup> Sarwono.W.Sarlito, Meinamo.A.Eko, *Ibid*, hlm. 134-136.

Dengan demikian, motivasi seseorang untuk menolong adalah karena ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan rasanya menyenangkan bila dapat berbuat baik. Ini merupakan penjelasan yang paling tidak egois tentang tingkah laku menolong.

Berbeda dengan pendapat yang dinyatakan oleh *Batson*. *Cialdini*, dkk justru mendebat *Batson* yang menyatakan bahwa menolong berdasarkan empati adalah bersifat *selfless*. Walaupun tim riset *Cialdini* menyetujui bahwa empati mendukung munculnya tingkah laku menolong namun hal ini bukan dikarenakan *selfless*. *Cialdini* dan timnya menjelaskan bahwa konsep diri seseorang juga mencakup hal-hal di luar dirinya dan hal-hal dalam diri orang-orang yang dekat dengan dirinya, sehingga perasaan empati terhadap orang lain akan memunculkan perasaan kesatuan antara dirinya dengan orang lain. Namun demikian, *Batson* dan rekan sepenelitiannya menanggapi dengan memberikan bukti tambahan bahwa persepsi tumpang tindih tidaklah perlu, empati akan mengarah pada tingkah laku menolong walaupun tidak ada perasaan kesatuan.

b. Model mengurangi perasaan negatif

*Cialdini* dan rekan-rekan penelitiannya mengemukakan bahwa melihat orang menderita dapat membuat perasaan seseorang menjadi tidak nyaman, sehingga ia berusaha untuk mengurangi perasaan tidak nyamannya dengan cara menolong orang tersebut. Perasaan negatif ini tidak selalu harus merupakan akibat dari melihat penderitaan orang lain. Seseorang bisa saja berada dalam suasana hati yang negatif sebelum melihat orang yang sedang kesusahan dan dengan menolonglah diharapkan ia dapat mengurangi perasaan negatifnya tersebut. Dengan demikian, tingkah laku menolong dapat berperan sebagai *self-help* agar seseorang terbebas dari suasana hati yang tidak menyenangkan.

c. Hipotesis kesenangan empatik

dengan menolong, perasaan seseorang memang kadang menjadi lebih baik. Ini menunjukkan kemungkinan adanya sumber imbalan egoistik yang lain yang dapat menjelaskan hubungan antara empati dan altruisme. *Smith* menyatakan bahwa tingkah laku menolong dapat dijelaskan berdasarkan hipotesis kesenangan empatik. Dalam hipotesis tersebut, dikatakan bahwa seseorang akan menolong bila ia memperkirakan dapat ikut merasakan kebahagiaan orang yang akan ditolong atas pertolongan yang diberikannya. Satu hal yang penting di sini adalah seseorang yang menolong perlu untuk mengetahui bahwa tindakannya akan memberikan hasil yang positif bagi orang yang ditolong.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Sarwono.W.Sarlito, Meinamo.A.Eko, *Ibid*, hlm. 128-129.

## 5. Cara meningkatkan perilaku prososial

*Myers* menyatakan bahwa, ada beberapa cara untuk meningkatkan perilaku prososial yaitu:

- a. Kejelasan situasi darurat dan meningkatkan rasa tanggung jawab.  
untuk meningkatkan tingkah laku menolong, hambatan-hambatan yang dapat mengurangi munculnya tingkah laku menolong perlu dihilangkan di antaranya adalah ketidakjelasan situasi darurat. Situasi darurat yang jelas akan mendorong keberanian seseorang untuk memberikan bantuan. Selain adanya kejelasan darurat, meningkatkan rasa tanggung jawab setiap orang juga penting. Memberikan bantuan adalah tanggung jawab setiap orang, bukan tanggung jawab orang lain. Sehingga mengurangi daripada penyebaran tanggung jawab dalam perilaku menolong.
- b. Meningkatkan rasa bersalah dan menciptakan *self-images* (gambaran diri)  
meningkatkan perilaku menolong, perlu adanya penciptaan gambaran diri yang positif pada penolong potensial juga dapat meningkatkan kemungkinan munculnya pertolongan. Hal ini dapat dilakukan melalui teknik *door-in-the-face*, yaitu strategi untuk memperoleh persetujuan dari orang lain dengan cara mengajukan permintaan setingkat lebih tinggi dari yang diinginkan. Apabila permintaan tersebut ditolak, maka mengajukan permintaan yang lebih kecil dan masuk akal. Hal ini membuat orang yang diminta pertolongan merasa bersalah bila menolaknya lagi dan untuk mendapatkan gambaran diri yang positif, maka penolong potensial pun memberikan apa yang diminta (dalam hal berupa pertolongan).
- c. Melalui pola asuh di rumah dan di sekolah  
*Brens* menyatakan bahwa sifat altruis juga dapat ditumbuhkan melalui pola asuh di rumah ataupun pendidikan. Misalnya, melakukan sosialisasi dalam masyarakat dapat diciptakan kegiatan amal dan memberi dukuingan pada orang-orang yang melakukan tingkah laku menolong. Anak-anak yang sejak kecil ditanamkan untuk memiliki rasa tanggung jawab pribadi cenderung lebih bersifat altruis.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Sarwono.W.Sarlito, Meinamo.A.Eko, *Ibid*, hlm. 141.

## C. Sosiodrama

### 1. Definisi sosiodrama

Sosiodrama merupakan salah satu jenis dari permainan peran. Witama menyatakan bahwa sosiodrama atau bermain peran adalah suatu cara mengajar dengan pemberian kesempatan kepada peserta didik agar bisa dan mampu melakukan kegiatan dalam kehidupan sosial manusia dalam memecahkan masalah-masalahnya.<sup>23</sup>

Sosiodrama dimaksudkan "mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial". Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa metode sosiodrama yaitu:

Teknik atau cara yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial). Seperti metode bermain peran, dalam metode bermain peran peserta didik dibina agar terampil mendramatisasikan atau mengekspresikan sesuatu yang dihayati.

Secara prinsipil Nunuk Suryani dan Leo Agung menyatakan bahwa sosidrama adalah teknik mendemonstrasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan kehidupan sosial maupun budaya. Teknik sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari dimasyarakat. Maka, dari itu sosiodrama

---

<sup>23</sup> Djannah Wardatul "dan" Yulita.W.N.A . Ayom, juli 2012, *Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri, Universitas Sebelas Maret Surakarta*, Tersedia Jurnal, (<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/counsilium/article/download/1295/886>, Pdf diakses pada 11.23WIB 31 januari 2016).

dipergunakan dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang mengganggu belajar dengan kegiatan drama sosial.<sup>24</sup>

Dalam kamus psikologi, sosiodrama diartikan sebagai penggunaan dramatisasi dan permainan peranan untuk mengajarkan keterampilan sosial.<sup>25</sup> Kegiatan sosiodrama dapat dilaksanakan bila sebgayaan besar anggota kelompok menghadapi masalah sosial yang hampir sama, atau bila ingin melatih atau mengubah sikap-sikap tertentu. Konflik-konflik sosial yang disosiodramakan adalah konflik-konflik yang tidak mendalam yang tidak menyangkut gangguan keperibadian.<sup>26</sup> Winkell dalam Dewa Ketut Sukardi menyatakan bahwa sosiodrama adalah salah satu problem yang kerap dihadapi oleh peserta didik dalam pergaulan sehari-hari yang diperankan atau dimainkan oleh beberapa peserta didik dengan tujuan bersama-sama mencari penyelesaian.

Berdasarkan uraian penjelesan yang telah dipaparkan, maka dapat dipahami bahwa sosiodrama adalah merupakan teknik bermain peran dengan mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang secara spontan yang memiliki fungsi untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan interpersonal yang dilakukan dalam kelompok. Metode sosiodrama merupakan suatu teknik bermain peran yang digunakan untuk menyelesaikan suatu

---

<sup>24</sup> Widyaningrum Dian “dan” Djarot.S.Vitalis, 2014, *Penerapan Bimbingan Sosial Berbantuan Metode Sosiodrama Untuk Mengurangi Perilaku Bullying*, Universitas Negeri Surabaya, Tersedia Jurnal, (<http://e-journal.ikipgprimadiun.ac.id/index.php/JBK/article/download/580/407>, Pdf diakses pada 08.23WIB 26 Januari 2016).

<sup>25</sup> Chaplin.J.P, 2004, *Kamus Lengkap Psikologi*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta:473.

<sup>26</sup> Romlah Tatiek, 2006, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Penerbit Universitas Malang, Malang:104.

masalah sosial, dimana individu akan memerankan suatu peranan tertentu, yang terdapat dalam kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial.

## 2. Tujuan sosiodrama

Nursalim menyatakan bahwa Tujuan sosiodrama adalah: (1) menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial; (2) menggambarkan bagaimana cara memecahkan suatu masalah sosial; (3) menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan diambil dalam suatu situasi sosial tertentu; (4) memberikan pengalaman untuk menghayati situasi-situasi tertentu; dan (5) memberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandang tertentu.<sup>27</sup>

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menyatakan tujuan sosiodrama yaitu: (a) menghayati dan menghargai perasaan orang lain, (b) belajar membagi tanggung jawab, (c) belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, dan (d) merangsang peserta didik untuk berpikir dan memecahkan masalah.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Aini Khurotul Luluk "dan" Nursalim Mochamad, vol. 13. No. 1, juli 2012, *Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial*, Universitas Negeri Surabaya, Tersedia Jurnal, ([http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal\\_ppb/article/view/5889](http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal_ppb/article/view/5889), Pdf diakses pada 11.55WIB 31 Januari 2016).

<sup>28</sup> Widyaningrum Dian "dan" Djarot.S.Vitalis, 2014, *Penerapan Bimbingan Sosial Berbantuan Metode Sosiodrama Untuk Mengurangi Perilaku Bullying*, Universitas Negeri Surabaya, Tersedia Jurnal, (<http://e-journal.ikipgrimadiun.ac.id/index.php/GBK/article/download/580/407>, Pdf diakses pada 08.23WIB 26 Januari 2016).

### 3. Keuntungan menggunakan sosiodrama

Sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial atau dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, sosiodrama lebih merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendidik atau mendidik kembali daripada kegiatan penyembuhan. Dalam penggunaan sosiodrama keuntungan yang diperoleh yaitu, (1) dapat mengerti perasaan orang lain; (2) membagi tanggung jawab, karena masing-masing orang disertai peran tertentu; (3) menghargai pendapat orang lain; dan (4) dapat mengambil keputusan dalam kelompok.<sup>29</sup>

Maka, dengan keuntungan yang diperoleh dari penggunaan sosiodrama dapat memperoleh kesan dan pengertian bagaimana pentingnya untuk dapat menghargai pendapat orang lain, mengerti perasaan orang lain, melatih bagaimana belajar bertanggung jawab serta mampu menentukan keputusan mana yang akan diambil dalam situasi tertentu. Sehingga, mampu menghindari timbulnya konflik-konflik yang sering terjadi antara manusia dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat.

### 4. Langkah-langkah dalam pelaksanaan sosiodrama

Untuk pelaksanaan sosiodrama agar berhasil dengan afektif, maka perlu dipertimbangkan langkah-langkah yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- a. guru harus menerangkan kepada peserta didik, tentang teknik sosiodrama dan kegunaannya dalam menyelesaikan masalah hubungan sosial; Kemudian guru akan menunjuk beberapa peserta didik yang akan berperan dan yang menjadi penonton.

---

<sup>29</sup> Joesoef Soelaiman “dan” Santoso Slamet, 1981, *Pengantar Pendidikan Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya:48.



- b. guru harus memilih masalah yang urgen, sehingga menarik minat peserta didik;
- c. agar peserta didik memahami peristiwanya, maka guru harus bisa menceritakan untuk mengatur adegan yang pertama;
- d. bila ada peserta didik yang bersedia atau sukarela untuk berperan, guru harus menghargai tetapi juga guru harus mempertimbangkan apakah ia tepat untuk perannya itu. Jika tidak ada yang bersedia atau bersukarela untuk berperan, maka guru menunjuk saja peserta didik yang memiliki kemampuan dan pengetahuan serta pengalaman seperti yang diperankan itu;
- e. jelaskan pada pemeran-pemeran itu sebaik-baiknya, sehingga pemeran tahu tugas peranannya, menguasai masalahnya pandai bermimik maupun berdialog;
- f. peserta didik yang tidak turut ikut berperan harus menjadi penonton yang aktif, disamping mendengar dan melihat peserta didik yang menjadi penonton harus bisa memberi saran dan kritik pada apa yang akan dilakukan setelah sosiodrama selesai;
- g. bila peserta didik belum terbiasa, perlu dibantu guru dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog;
- h. setelah sosiodrama itu dalam situasi klimaks, mak harus dihentikan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum; dan
- i. sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi, walau mungkin masalahnya belum terpecahkan, maka perlu dibuka tanya jawab, diskusi atau membuat karangan yang berbentuk sandiwara.<sup>30</sup>

Djamarah dan Aswan Zain menyatakan bahwa petunjuk menggunakan metode sosiodrama yaitu, (1) menetapkan dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian peserta didik untuk dibahas; (2) ceritakan kepada peserta didik mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut; (3) tetapkan peserta didik yang dapat atau bersedia untuk memainkan perannya di depan kelas; (4) jelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu sosiodrama sedang berlangsung; (5) berikan kesempatan kepada para pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan perannya; (6) akhiri sosiodrama pada waktu situasi pembicara mencapai ketegangan; (7) akhiri sosiodrama dengan diskusi kelas untuk bersama

---

<sup>30</sup> Roestiyah.N.K., 2001, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta:91-92.

memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut; dan (8) mengadakan penilaian hasil sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.<sup>31</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa secara garis besar langkah sosiodrama adalah persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut atau evaluasi. Langkah-langkah pelaksanaan sosiodrama secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan
  - 1) menentukan dan menceritakan situasi sosial yang akan didramatisasikan;
  - 2) memilih pemeran; dan
  - 3) mempersiapkan pemeran untuk menentukan peranan masing-masing.
- b. Pelaksanaan
  - 1) peserta didik melakukan sosiodrama;
  - 2) guru menghentikan pada saat situasi klimaks atau memuncak; dan
  - 3) akhiri sosiodrama dengan diskusi tentang jalannya cerita, atau pemecahan masalah selanjutnya.
- c. Evaluasi/tindak lanjut
  - 1) peserta didik diberi tugas untuk menilai atau memberikan tanggapan terhadap pelaksanaan sosiodrama; dan
  - 2) peserta didik diberi kesempatan untuk membuat kesimpulan hasil dari sosiodrama.

## 5. Kelebihan dan kelemahan sosiodrama

Meskipun sosiodrama ini sesuai dan juga afektif untuk menyelesaikan permasalahan sosial dan juga pribadi, namun demikian bahwa teknik sosiodrama ini memiliki beberapa kelebihan dan kelemahannya sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Widyaningrum Dian “dan” Djarot.S.Vitalis, 2014, *Penerapan Bimbingan Sosial Berbantuan Metode Sosiodrama Untuk Mengurangi Perilaku Bullying*, Universitas Negeri Surabaya, Tersedia Jurnal, (<http://e-journal.ikipgirimadiun.ac.id/index.php/GBK/article/download/580/407>, Pdf diakses pada 08.23WIB 26 Januari 2016).

a. Kelebihan teknik sosiodrama

Beberapa kelebihan yang terdapat dalam teknik sosiodrama yaitu:

- 1) peserta didik melatih dirinya untuk memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian ingatan peserta didik harus tajam dan tahan lama;
- 2) peserta didik akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi. Pada waktu drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia;
- 3) bakat yang terdapat pada peserta didik dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama disekolah. Jika seni peserta didik dibina dengan baik kemungkinan besar peserta didik akan menjadi pemain yang baik kelak;
- 4) kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya;
- 5) peserta didik memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya; dan
- 6) bahasa lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

b. Kelemahan teknik sosiodrama

Berikut ini adalah kelemahan-kelemahan dalam teknik sosiodrama yaitu:

- 1) sebagian besar peserta didik yang tidak ikut bermain drama peserta didik menjadi kurang kreatif;
- 2) banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pendramaan maupun pada pelaksanaan pertunjukan;
- 3) memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas; dan
- 4) sering kelas lain terganggu oleh suara para pemain dan para penonton yang kadang-kadang bersorak serta bertepuk tangan, dan sebagainya.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Fathiah “dan” Akrom, Volume 1, No. 01, Januari 2014, *Penerapan Metode Sosiodrama Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Materi Proklamasi*, IAINBANTEN, Tersedia Jurnal, (<http://jurnal.iainbanten.ac.id/index.php/ibtidai/article/viewFile/125/120>, Pdf diakses pada 15.49 WIB 31 Januari 2016).

#### **D. Penelitian yang relevan**

Berdasarkan pustaka dan kajian peneliti menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

1. Upaya Meningkatkan Perilaku Prososial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Sociodrama Penelitian ini dilakukan oleh Arni Murnita di SMK Negeri 1 Batang, Jawa Tengah. Hasil penelitiannya yaitu, (a) Skor rata-rata perilaku pro-sosial peserta didik sebelum diberi bimbingan kelompok dengan metode sociodrama adalah 51,7 (masuk kategori kurang), dengan jumlah peserta didik yang masuk dalam kategori sedang ada 3, kategori kurang ada 3, dan kategori rendah ada 4 peserta didik; dan (b) Skor rata-rata perilaku pro-sosial peserta didik setelah diberi layanan bimbingan kelompok dengan metode sociodrama adalah pada siklus 1 memperoleh skor rata-rata 73,1 dan pada siklus 2 memperoleh skor rata-rata 82,1 (masuk kategori tinggi), dengan jumlah 7 peserta didik masuk dalam kategori tinggi, dan hanya ada 3 peserta didik yang masuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial peserta didik SMK Negeri 1 Batang, Jawa Tengah dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok dengan metode sociodrama.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Murnita Arni, Volume 2, No. 1, Januari 2016, *Upaya Meningkatkan Perilaku Prososial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sociodrama*, Tersedia Jurnal, (<http://www.i-rpp.com/index.php/jptbk/article/download/415/405>, PDF diakses pada 10.27 WIB 16 Februari 2016).

2. Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Terhadap Kenakalan Remaja pada peserta didik kelas XI SMA Prasetya Kota Gorontalo. Penelitian ini dilakukan oleh M. Rais Taher mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Gorontalo. Hasil penelitiannya adalah Berdasarkan analisis data yang telah dilaksanakan, menunjukkan adanya perubahan tingkat kenakalan remaja pada peserta didik kelas XI SMA Prasetya Kota Gorontalo, setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Hal ini dilihat dari hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa rata-rata tingkat kenakalan remaja sebelum memperoleh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yaitu sebesar 3012 dan setelah memperoleh layanan menjadi 2892. Artinya bahwa setelah diberikan *treatment* terdapat penurunan kenakalan remaja pada peserta didik kelas XI SMA Prasetya Kota Gorontalo. Hasil pengujian hipotesis juga memperoleh harga  $t$  hitung sebesar 6,274 dan daftar distribusi  $t$  pada taraf nyata 5% diperoleh  $t_{0,975} (28)=2,05$ . Artinya  $t$  hitung telah berada di luar daerah penerimaan  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dari bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap kenakalan remaja pada peserta didik kelas XI SMA Prasetya Kota Gorontalo.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Taher M.Rais, Rahim Maryam “dan” Puluhulawa Meiske, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Terhadap Kenakalan Remaja, Universitas Negeri Gorontalo*, Tersedia Jurnal, (<http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIP/article/download/7865>, Pdf diakses pada 10.36 WIB 27 Febuari 2016).

3. Efektivitas Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri peserta didik Kelas VII-F Smp Negeri 1 Japah Tahun Pelajaran 2014/ 2015. Penelitian ini dilakukan oleh Galih Ariaji Mukti mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia Tahun 2015. Hasil penelitiannya adalah Berdasarkan analisis data diperoleh  $t$  hitung sebesar 24,446. Harga  $t$  hitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga  $t$  tabel dengan derajat kebebasan (dk) = n-1, dengan N=10, maka  $dk=(10 - 1) = 9$  dan taraf kesalahan  $\alpha = 5\%$ . Berdasarkan dk 9 dan  $\alpha = 5\%$ , ternyata harga  $t$  tabel = 2,262. Dengan demikian  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $24,446 > 2,262$ ), maka signifikan akibatnya  $H_0$  ditolak. Jadi kesimpulannya Teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VII-F SMP Negeri 1 Japah tahun pelajaran 2014/ 2015.<sup>35</sup>

#### E. Kerangka Berpikir

Perilaku prososial adalah perilaku menolong lain dengan maksud berbagi, bekerjasama, empati, dan jujur kepada orang lain sebagai bentuk tindakan positif yang dilakukan dengan sukarela tanpa ada paksaan dari orang lain serta atas inisiatif diri sendiri yang dilakukan semata-mata hanya untuk memberikan bantuan atau menolong orang lain tanpa mengharapakan imbalan apapun dari individu yang

---

<sup>35</sup> Mukti Ariaji Galih, 2015, *Efektifitas Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik*, Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia, Tersedia Jurnal, (<http://sikmik.unpkediri.ac.id/index.php/ibtbk/article/download/205>, Pdf diakses pada 20.05 WIB 10 Febuari 2016).

menerima pertolongan. Peserta didik yang memiliki perilaku prososial rendah akan merasa dirinya seperti, (a) tidak membutuhkan orang lain; (b) tidak mau menolong peserta didik lainnya; (c) egoistik, (d) acuh dengan keadaan disekitarnya; (e) enggan untuk berbagi dengan orang lain; (f) tidak bisa bekerjasama ataupun bertanggung jawab; (g) sulit dalam menentukan keputusan pada saat situasi tertentu; (h) hanya memikirkan dirinya sendiri; dan (i) tidak dapat jujur bahkan bisa menjadi individu yang antisosial.

Maka, untuk dapat meningkat perilaku prososial, salah satunya peneliti menggunakan sosiodrama dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok. Sitti hartinah mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus agar individu tersebut dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaanya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu sehingga masing-masing individu dapat memahami kegiatan bimbingan yang tengah diterapkan. Kriteria kelompok yang baik bila di dalam kelompok diwarnai semangat tinggi, dinamis, hubungan yang harmonis, kerjasama yang baik dan saling mempercayai antara anggota kelompok.

Witama menyatakan bahwa sosiodrama bermain peran adalah suatu cara mengajar dengan pemberian kesempatan kepada peserta didik agar bisa dan mampu melakukan kegiatan dalam kehidupan sosial manusia dalam memecahkan masalah-

masalahnya.<sup>36</sup> Dengan sosiodrama dimaksudkan mendramatisasikan cara tingkah laku didalam hubungan sosial. Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa metode sosiodrama adalah teknik atau cara yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial). Seperti metode bermain peran, dalam metode bermain peran peserta didik dibina agar terampil mendramatisasikan atau mengekspresikan sesuatu yang dihayati.<sup>37</sup>

Sosiodrama dipilih karena diharapkan peserta didik mampu mendramatisasikan perannya yang diberikan secara berbeda atau sesuai dengan apa yang sedang dihadapinya sehingga mampu meningkatkan perilaku prososial peserta didik kelas X semester genap SMA Negeri 10 Bandar Lampung. Sehingga, dengan menggunakan sosiodrama peserta didik dapat bekerjasama serta memerankan perannya berguna untuk mengembangkan sikap dan tindakan yang diinginkan dalam meningkat perilaku prososialnya pada saat permainan peran dalam sosiodrama sedang berlangsung. Dalam sosiodrama ini terjadi proses bekerjasama serta membantu orang lain dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungan dari situasi masalah sosial, dalam hal ini terkait dengan masalah perilaku prososial. Dengan teknik sosiodrama

---

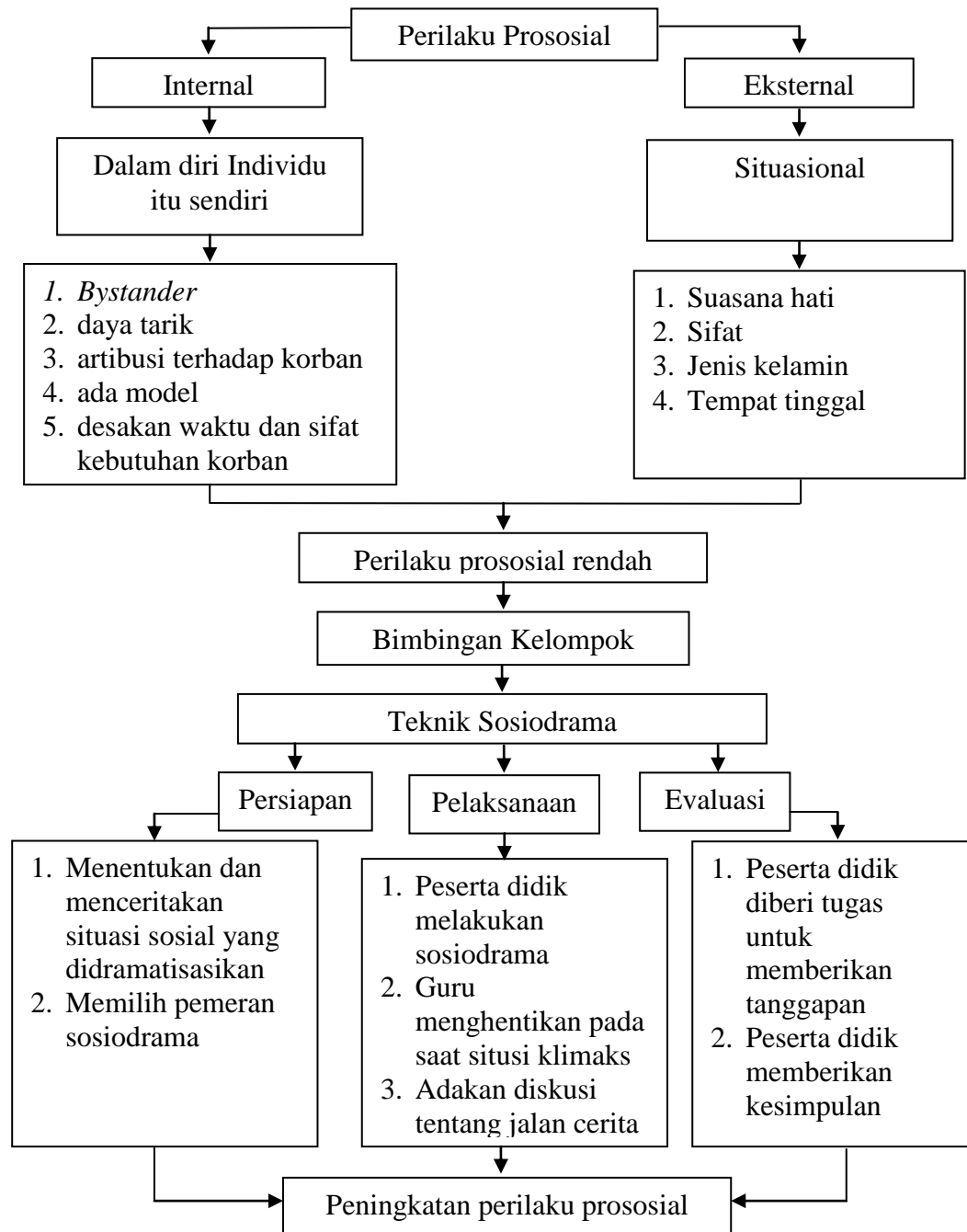
<sup>36</sup> Djannah Wardatul “dan” Yulita.W.N.A . Ayom, juli 2012, *Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Tersedia Jurnal, (<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/counsiliun/article/download/1295/886>, Pdf diakses pada 11.23WIB 31 januari 2016).

<sup>37</sup> Widyaningrum Dian “dan” Djarot.S.Vitalis, 2014, *Penerapan Bimbingan Sosial Berbantuan Metode Sosiodrama Untuk Mengurangi Perilaku Bullying*, Universitas Negeri Surabaya, Tersedia Jurnal, (<http://e-journal.ikipgirimadiun.ac.id/index.php/GBK/article/download/580/407>, Pdf diakses pada 08.23WIB 26 Januari 2016).



diharapkan peserta didik dapat secara langsung merasakan perilaku prososial itu sendiri seiring dengan berjalannya proses sosiodrama yang nanti diperagakan. Dasar perilaku prososial itu sendiri adalah kehendak untuk menolong, turut merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain. serta cenderung adanya sikap menolong orang lain dalam setiap permasalahan yang dihadapi.

Melalui sosiodrama suasana kebersamaan dan komunikasi peserta didik satu dengan yang lainnya didalam drama akan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kelompok tersebut, serta dapat menimbulkan suatu keterlibatan, kerjasama antar peserta didik, saling membantu dan turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dari hal itu peserta dapat memahami indikator-indikator perilaku prososial seperti menolong orang lain, berbagi, bekerjasama, empati dan kejujuran dalam kehidupannya untuk dapat menolong dengan keadaan dan kebutuhan orang lain atau peserta didik yang ikut dalam sosiodrama tersebut. Dapat digambarkan pada gambar 2.1



**Gambar 2.1**  
Kerangka fikir efektivitas sosiodrama dalam  
meningkatkan perilaku prrososial peserta didik

## F. Hipotesis

Sugiono menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>38</sup> Dengan jawaban sementara ini membantu peneliti agar proses penelitiannya lebih terarah. Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel terikat perilaku prososial dan variabel bebas sosiodrama. Peneliti memberikan perlakuan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah "Apakah sosiodrama mampu meningkatkan perilaku prososial peserta didik kelas X Semester Genap SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan hipotesis peneliti yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan hipotesis statistik penelitian ini sebagai berikut:

- Ho : Pelaksanaan teknik sosiodrama di sekolah tidak dapat meningkatkan perilaku prososial peserta didik kelas X semester genap SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.
- Ha : Pelaksanaan teknik sosiodrama di sekolah dapat meningkatkan perilaku prososial peserta didik kelas X semester genap SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

---

<sup>38</sup> Sugiono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta.Cv, Bandung:64.

Berikut hipotesis statistiknya:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dimana :

$\mu_1$  = sebelum diberikan bimbingan

$\mu_2$  = sesudah pemberian bimbingan

untuk pengujian hipotesis, selanjutnya nilai  $t$  ( $t_{hitung}$ ) dibandingkan dengan nilai dari tabel distribusi  $t$  ( $t_{tabel}$ ). Cara penentuan nilai  $t_{tabel}$  didasarkan pada taraf signifikansi tertentu (misal  $\alpha = 0.05$ ) dan  $dk = n-1$ . Kriteria pengujian hipotesis untuk uji yaitu :

tolak  $H_0$ , jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan

diterima  $H_a$ , jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, menyusun serta menganalisis data, sehingga diperoleh makna yang sebenarnya. Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif karena, dalam suatu penelitian diperlukan suatu metode, agar hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana yang ditentukan serta dapat berjalan dengan baik, terarah, dan sistematis. Adapun langkah-langkah yang harus ditentukan antara lain yaitu:

#### **A. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini jenis penelitiannya adalah penelitian *eksperimen*. Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*), sedangkan dalam penelitian naturalis tidak ada perlakuan. Dengan demikian metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.<sup>1</sup> Penelitian eksperimental dilakukan untuk melihat dan menilai akibat dari suatu perlakuan sehingga dapat diketahui hubungan sebab akibat dari dua faktor yang sengaja di

---

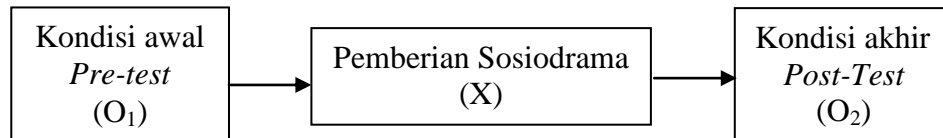
<sup>1</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, cetak ke 13, 2011, hlm 72.

timbulkan oleh peneliti. Sehingga peneliti melakukan perlakuan terhadap variabel bebas dan mengamati perubahan pada variabel terikat.

Penelitian *eksperimen* yang digunakan peneliti sesuai dengan tujuan dan permasalahan yaitu efektivitas sosiodrama dan meningkatkan perilaku prososial peserta didik kelas X semester genap SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

## **B. Desain Penelitian**

Peneliti menggunakan *pre-experimental designs* yaitu merupakan jenis penelitian eksperimen alasan peneliti menggunakan metode ini karena terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen dan tidak memiliki kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk *one-group pretest-posttest design*. Alasan peneliti menggunakan desain ini adalah untuk mengetahui apakah adanya perubahan signifikan setelah melakukan dua kali penilaian. Penilaian awal (*pre-test*) dilakukan untuk melihat kondisi sampel sebelum diberi perlakuan dan penilaian akhir (*post-test*) setelah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan dapat diketahui antara kondisi sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.2**  
***Pre-Experimental Designs dengan One-Group***  
***Pretest-Posttest Designs***

Keterangan :

- O1 : Pengukuran perilaku prososial peserta didik kelas X semester genap SMA Negeri 10 Bnadar Lampung tahun pelajaran 2015/2016, sebelum diberikan perlakuan akan diberi *pretest*. Pengukuran dilakukan dengan memberikan angket perilaku prososial. Maka, *pretest* yaitu mengumpulkan data peserta didik yang memiliki kategori kedalam perilaku prososial yang rendah dan belum mendapatkan perlakuan.
- X : Pemberian perlakuan dengan memanfaatkan sosiodrama kepada peserta didik yang memiliki perilaku prososial yang rendah.
- O2 : Pemberian *posttest* untuk melihat perilaku prososial peserta didik setelah diberikan perlakuan. Di dalam *posttest* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan, dimana perilaku prososial peserta didik menjadi meningkat atau tidak meningkat sama sekali.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari pengaruh saat sebelum diberikan perlakuan tindakan dan saat sesudah diberikan perlakuan tindakan.

Desain penelitian eksperimen *pre-test and post-test one group design* rancangan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahapan *Pretest*

tujuan dari *pre-test* dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peserta didik di kelas X semester genap SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 yang mempunyai perilaku prososial rendah sebelum diberikan perlakuan (*treatment*).

2. Pemberian *Treatment*/perlakuan

Pemberian *treatment* dalam penelitian diberikan kepada beberapa peserta didik yang telah dipilih. Selanjutnya dengan menggunakan bimbingan kelompok melalui sosiodrama untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik di kelas X semester genap SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016. Pemberian *treatment* akan dilakukan minimal lima kali pertemuan. Dengan rencana peneliti dalam memberikan perlakuan dapat dilihat pada tabel 3.1



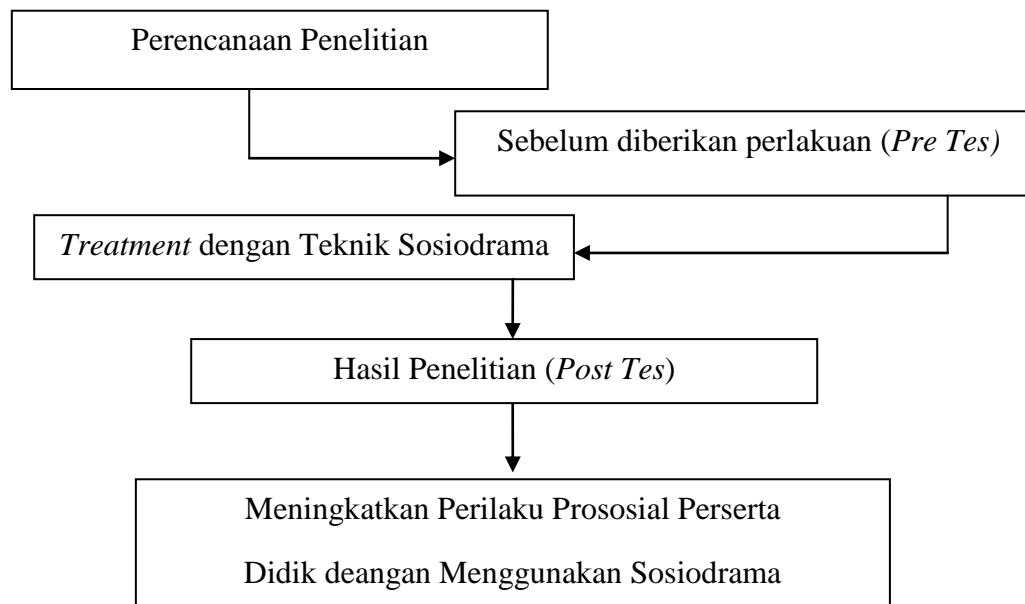
**Tabel 3.1**  
Tahap Pertemuan Dalam Memberikan *Treatment* Melalui  
Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama

No.	Tema	Waktu	Pertemuan
1	Tetap berbagi walaupun sedikit	45-60 Menit	5-7
2	Menolong tanpa melihat siapa yang ditolong	45-60 Menit	
3	Kerjasama yang baik	45-60 Menit	
4	Memahami dan menghargai perasaan orang lain	45-60 Menit	
5	Memahami kekurangan dan kelebihan diri	45-60 Menit	

### 3. *Post-test*

Dalam kegiatan ini peneliti memberikan angket kepada peserta didik setelah pemberian *treatment*. Setelah itu membandingkan presentase hasil dari angket dengan indikator untuk meningkat perilaku prososial peserta didik antara sebelum dan sesudah pemberian *treatment*.

Berikut langkah-langkah penelitian penerapan efektivitas sociodrama untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik:



**Gambar 3.3**  
Langkah-langkah Penerapan Penelitian

### C. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu:

#### 1. Variabel Independen/bebas (X)

Variabel indenpenden merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel dependen/terikat.<sup>2</sup> Variabel independen pada penelitian ini yaitu teknik sosiodrama.

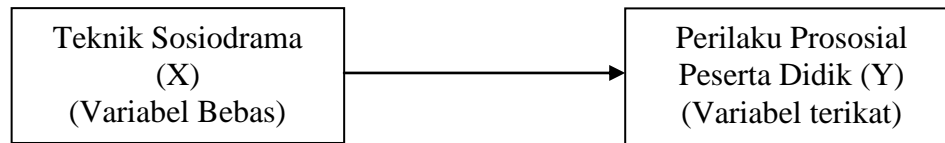
#### 2. Variabel Dependen/terikat (Y)

---

<sup>2</sup> Sugiono , *Ibid*, hlm. 39.

Variabel dependen ialah merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu, perilaku prososial.

Penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dengan variabel menunjukkan hubungan (paradigma) sederhana, dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.4**  
Hubungan Antar Variabel

#### **D. Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat dimulai dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang akan digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Variabel bebas penelitian adalah pelaksanaan teknik sosiodrama. Variabel bebas juga disebut variabel eksperimen (eksperimental variabel). Adapun variabel terikat penelitian ini adalah perilaku prososial peserta didik. Berikut dikemukakan penjelasan mengenai variabel-variabel secara operasional.

**Tabel 3.2**  
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi oprasional	Indikator	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1.	Variabel bebas (X) adalah Sosiodrama	Sosiodrama adalah suatu cara yang digunakan di dalam memecahkan masalah-masalah sosial melalui kegiatan bermain peran, di dalam sosiodrama ini individu akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Teknik ini bertujuan memupuk kerjasama antara pemeran, dapat berbagi tanggung jawab, melatih cara berinteraksi dengan orang lain, dan dapat melatih individu untuk berani mengungkapkan pendapat secara lisan.	-	Observasi	Pelaksanaan sossiodrama dengan menggunakan dinamika bimbingan kelompok peserta didik	-

		Dengan pemberian perilaku sebanyak 5-7 perlakuan dengan waktu 45 x 60 menit. Frekuensi $\leq 20$ kategori sangat rendah, frekuensi 80-100 kategori sangat tinggi.				
2.	Variabel terikat (Y) adalah perilaku prososial	Perilaku prososial adalah perilaku sebagai bagian dari perilaku menolong yang merupakan konsep yang sifatnya lebih umum dan memandang perilaku prososial adalah tindakan yang menguntungkan orang lain atau masyarakat umum.	a. Berbagi, yaitu kesedian untuk berbagi dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka. b. Bekerjasama, yaitu kesedian untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan c. Bertindak jujur, yaitu kesedian untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang d. Dermawan kesedian untuk memberikan sukarela sebagian miliknya kepada orang yang membutuhkan.	Skala penilaian perilaku prososial peserta didik dari sangat rendah sampai dengan sangat tinggi 2-100	Angket (kuesioner) perilaku prososial sejumlah 20 item pertanyaan SS = Sangat Setuju S = Setuju KK = kadang-kadang TS = Tidak setuju STS = Sangat tidak setuju	Interval

## E. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Babbie menyatakan bahwa populasi tidak lain adalah elemen penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi target hasil penelitian.<sup>3</sup> Sehingga wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksudkan adalah peserta didik kelas X semester genap SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 yang memiliki perilaku prososial rendah.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 5 kelas dan berjumlah 200 peserta didik. Adapun jumlah keseluruhan peserta didik kelas X dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
Jumlah seluruh peserta didik kelas X

No	Kelas	Jumlah peserta didik
1	X.1	40 Peserta didik
2	X.2	40 Peserta didik
3	X.3	40 Peserta didik
4	X.4	40 Peserta didik
5	X.5	40 Peserta didik
Jumlah		200 Peserta didik

### 2. Sampel

---

<sup>3</sup> Sukardi, 2003, *metodelogi penelitian pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta:53.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karekteristik yang memiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* (teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu).<sup>4</sup> Tujuan yang diinginkan adalah mencari peserta didik yang menduduki tingkatan rendah pada skala perilaku prososial untuk diberikan perlakuan dengan teknik sosiodrama dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku prososialnya setelah mendapatkan perlakuan dengan teknik sosiodrama. Anggota sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 orang karena, menurut Hartinah bahwa dalam dinamika kelompok dapat efektif dan bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok.<sup>5</sup>

#### **F. Pengembangan Instrumen Penelitian**

Pada prinsipnya data yang akan diungkap oleh peneliti yaitu tentang perilaku prososial peserta didik. Adapun indikator prososial yang dikemukakan oleh *Mussen* ialah, (a) berbagi; (b) berkerjasama; (c) menolong orang lain; (d) empati; dan (e) kejujuran.<sup>6</sup> Sehingga peneliti mengembangkan kisi-kisi instrumen yang telah disesuaikan oleh indikator dari perilaku prososial. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen non-tes dengan menggunakan kuesioner. Kisi-kisi yang akan dikembangkan melalui kuesioner yaitu, indikator-indikator yang mencakup perilaku

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *ibid* , hlm 81-85.

<sup>5</sup> Taher M.Rais, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Terhadap Kenakalan Remaja*, Universitas Negeri Gorontalo, Tersedia Jurnal, ([Http://Eprints.Ung.ac.id/id/eprint/9229.Pdf](http://Eprints.Ung.ac.id/id/eprint/9229.Pdf) diakses pada 22.36 WIB 27 Februari 2016).

<sup>6</sup> Asih.Y. Gusti “dan” Pratiwi.S.M.Margaretha, Volume 1, No 1, Desember 2010, *Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi*, Universitas Muria Kudus, Tersedia Jurnal, ([Http://Eprins.Umk.Ac.Id/268/1/33-42](http://Eprins.Umk.Ac.Id/268/1/33-42), Pdf diakses pada 14.33WIB 27 januari 2016).

prososial peserta didik. Adapun kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian yang mencakup perilaku prososial peserta didik sebagai berikut:



**Tabel 3.4**  
Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan	
			Positif	Negatif
Perilaku prososial	a. Menolong orang lain	1. Memberikan bantuan tanpa diminta	(1) Saya akan menyapu ruang kelas, ketika teman yang sedang piket terlambat atau tidak masuk sekolah	
		2. Menolong tanpa melihat siapa yang ditolong		(4) Saya tetap meneruskan perjalanan seandainya saat itu saya melihat orang kecelakaan karena saya tidak mengenal dia
		3. Peka terhadap orang yang membutuhkan pertolongan		(5) Saya pura-pura sibuk sendiri jika melihat teman saya sedang bingung mencari sesuatu (6) Saya akan bersikap cuek ketika ada teman yang mengeluh bercerita sesuatu pada saya

	b. Empati	1. Dapat merasa apa yang dirasakan oleh orang lain	(7) Saya ikut sedih jika mendengar cerita teman yang sedang dalam masalah	
		2. Menunjukkan rasa yang sama dengan apa yang dirasakan	(9) Seandainya ada teman yang mengundang untuk merayakan hari ulang tahunnya, saya berusaha datang untuk ikut merayakannya dan memberikan ucapan selamat kepadanya	(10) Seandainya ada teman yang orang tuanya meninggal, saya memilih untuk tidak ikut berkunjung serta menyampaikan rasa bela sungkawa karena sudah ada perwakilan dari kelas yang menyampaikannya
		1. Tidak berbuat curang	(13) Saya tidak mencontek teman atau membuka buku dan mengerjakan soal ulangan sesuai dengan kemampuan saya	(14) Seandainya ada teman yang meminta saya untuk mengajari cara menyelesaikan soal yang ditugaskan guru, saya akan berpura-pura belum bisa walaupun sebenarnya saya bisa

	c. Kejujuran			
		2. Mengatakan apa adanya		(15) Saya akan diam dan tidak bertanya, seandainya saya tidak paham dengan apa yang dijelaskan guru (16) Seandainya saya terlambat datang kesekolah karena bangun kesiangan, saya akan mencari alasan lain yang lebih baik jika ditanya oleh guru
		3. Mampu jujur dengan diri sendiri	(17) Jika saya berbuat salah saya akan mengakui kesalahan itu meskipun itu sulit bagi saya	(18) Saya sulit untuk mempertimbangkan menerima kritik dari orang lain, meskipun kritikan itu benar
	d. Berbagi (dermawan)	1. Ikhlas memberika apa yang dimiliki	(19) Seandainya saya meminjamkan uang kepada teman, dan ia lupa mengembalikan uang kepada saya maka saya akan merelakannya	(20) Saya marah dan meminta ganti seandainya ada teman merusak alat tulis atau barang yang saya miliki
		2. Memiliki keinginan untuk selalu berbagi pada orang lain	(21) Saya akan menawarkan dahulu kepada teman-teman jika saya memiliki makananan	

	e. Berkerjasama	1. Saling berkontribusi baik tenaga maupun pikiran dengan orang lain	(23) Jika ada teman yang berpendapat dalam diskusi saya tidak akan menyela walaupun pendapatnya berbeda dengan pendapat saya	(24) Jika ada jam kebersihan kelas, untuk menghindari kegiatan tersebut saya mengajak beberapa teman pergi keluar kelas
		2. Tanggung jawab bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan	(25) Saya akan datang lebih pagi ke sekolah jika hari itu adalah jadwal piket kebersihan saya	(26) Saya merasa biasa jika datang terlambat dan sudah ada guru didalam ruang kelas

## **G. Teknik Pengumpul data**

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dimana data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu:

### **1. Kuesioner (angket)**

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>7</sup> Kuesioner yang diberikan kepada peserta didik yaitu, pertanyaan yang menunjukkan kedalam perilaku prososial. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan tertutup, yaitu pertanyaan yang telah memiliki pilihan jawaban yang telah disediakan dan responden hanya tinggal memilih jawaban yang sesuai untuk setiap poin pertanyaan benar dan salahnya tidak dipermasalahkan. Selanjutnya untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur kriteria perilaku prososial peserta didik dari skor tertinggi sampai dengan rendah. Peneliti menggunakan skor skala *likert*. Dalam hal ini peneliti telah menyediakan jawaban dengan 5 pilihan sebagai berikut:

(a) SS : Selalu

(b) S : Sering

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Ibid*, hlm. 142.

- (c) KK : Kadang-kadang
- (d) TS : Tidak Setuju
- (e) STS : Sangat Tidak Setuju.<sup>8</sup>

**Tabel 3.5**  
Skor alaternatif jawaban dengan cara memberi tanda (√)

No	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	KK	TS	STS
1	<i>Favorabel</i> (pertanyaan positif)	5	4	3	2	1
2	<i>UnFavorabel</i> (pertanyaan negatif)	1	2	3	4	5

Pertanyaan yang disediakan oleh peneliti yaitu, berjumlah 20 item pertanyaan yang telah disesuaikan dengan indikator perilaku prososial yang peneliti ambil dari pernyataan indikator perilaku prososial yang dikemukakan oleh *Mussen*. Kriteria skala perilaku prososial dikategorikan menjadi 5 yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut :

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Ibid*, hlm. 94.

$$J_i = (t - r)/JK$$

Keterangan :

t : skor tertinggi ideal dalam skala

r : skor terendah ideal dalam skala

Jk : jumlah kelas interval.<sup>9</sup>

Berdasarkan rumusan tersebut, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor tertinggi :  $5 \times 20 = 100$
- b. Skor terendah :  $1 \times 20 = 20$
- c. Rentang :  $100 - 20 = 80$
- d. Jarak interval :  $100 : 5 = 20$

Banyaknya kriteria dengan lima tingkatan yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah sehingga panjang kelas interval = rentang : banyak jadi jarak interval yaitu:  $100 : 5 = 20$ .

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria perilaku prososial adalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Eko Putro Widiyoko, 2014, *Penelitian Hasi Pembelajaran di Sekolah*, Pustaka Belajar, Yogyakarta: 144.

**Tabel 3.6**  
Kriteria perilaku prososial

Interval	Kriteria	Deskripsi
80 - 100	Sangat tinggi	Dalam kategori ini peserta didik sudah terlihat menunjukkan perilaku prososial seperti, menolong orang lain , berempati, berbagi, jujur dan mampu bekerjasama secara terus menerus.
60 – 80	Tinggi	Dalam kategori ini peserta didik mampu berempati, jujur, berbagi, menolong orang lain dan mampu bekerjasama namun belum berjalan secara terus menerus.
40 – 60	Sedang	Dalam kategori ini peserta didik menunjukkan perilaku prososial seperti, menolong orang lain dan bekerjasama.
20 – 40	Rendah	Dalam kategori ini peserta didik menunjukan perilaku menolong namun kurangnya bertindak jujur dalam bertindak.
$\leq 20$	Sangat rendah	Dalam kategori ini peserta didik belum terlihat nampaknya perilaku prososial yang dimilikinya.

## 2. Metode dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data perilaku prososial peserta didik, perilaku prososial yang rendah akan berpengaruh kepada berlangsungnya kehidupan dilingkungan sekitarnya bahkan akan mampu menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang antisosial. Metode dokumentasi juga digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian dari dokumen berupa foto saat melaksanakan sosiodrama, SATLAN, absensi kehadiran sebagai pemeran atau dokumentasi peserta didik.



### 3. Observasi

Sutrisno mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses dan ingatan. Tujuan melakukan observasi adalah untuk mengamati setiap proses penelitian, dengan mengamati peserta didik dalam keikutsertaannya dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. observasi juga digunakan untuk melihat perubahan perilaku peserta didik. Observasi ini dilakukan terhadap sikap dan perilaku yang merupakan bagian dari perilaku prososial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>10</sup>

### 4. Wawancara

Wawancara dilaksanakan setelah peneliti melakukan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, dimana definisinya adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>11</sup> Wawancara ini dilakukan kepada guru bidang study dan guru BK ini berguna untuk mengetahui bagaimana perbedaan perilaku prososial peserta didik sebelum dan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Ibid*, hlm. 145.

<sup>11</sup> Sukardi, *Ibid*, hlm 80.

## **H. Validitas dan Reliabilitas instrumen**

Validitas dan reliabilitas merupakan alat ukur atau alat uji suatu instrument penelitian yang memegang peran penting dalam suatu penelitian ilmiah, karena kedua hal tersebut merupakan karakter utama yang menunjukkan apakah suatu alat ukur itu baik atau tidak. Sebab keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh baik tidaknya instrumen yang digunakan. Maka untuk menguji suatu instrumen digunakan uji validitas dan uji reliabilitas agar dapat dibuktikan baik atau tidaknya hasil yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan.

### **1. Validitas**

Validitas merupakan suatu struktur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrument. Suatu instrumen yang valid atau sah memiliki mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Untuk menguji instrument penelitian ini, peneliti menggunakan pengujian validitas kontruksi (*conctruk validity*) yang peneliti telah uji validitaskan kepada responden SMA N 12 Bandar Lampung yang memiliki jumlah 39-40 peserta didik untuk mengukur kevaliditasan instrument dalam penelitian ini dan untuk menguji validitas instrumen yang digunakan oleh peneliti maka peneliti menggunakan SPSS 16 untuk mengukur kevalidasian data.

### **2. Reliabilitas**

Reliabilitas adalah suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti dalam obyek

yang sama menghasilkan data yang sama.<sup>12</sup> Sebelum angket diajukan kepada responden, angket diajukan terlebih dahulu kepada populasi di luar sampel untuk mengetahui tingkat reliabelitasnya. Pengujian reliabelitas instrumen dilakukan dengan menggunakan aplikasi berbantu yaitu SPSS.16.0.

## **I. Teknik dan pengolahan analisa data**

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui dua tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

### **1. Teknik pengolahan data**

Pengolahan adalah suatu cara untuk mengatur atau mengorganisasikan data yang telah dikumpulkan agar dapat dibaca dan dipahami maksudnya (ditafsirkan). Tahap-tahap pengolahan data peneliti meliputi:

#### **a. *Editing***

Skala yang telah diisi oleh responden akan dilakukan pengecekan isi skala tentang kelengkapan isian, kejelasan, relevansi, dan konsistensi jawaban yang diberikan responden. Data yang tidak lengkap dikembalikan kepada responden untuk dilengkapi pada saat itu juga dan apabila skala yang tersebar kurang dari jumlah populasi yang ada, maka peneliti menyebar kembali.

#### **b. *Processing***

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program komputer dengan menggunakan SPSS 16.0.

#### **c. *Coding***

Dilakukan dengan memberi tanda pada masing-masing jawaban dengan kode berupa angka, sehingga memudahkan proses pemasukan data dikomputer.

---

<sup>12</sup> Sugiyono, Ibid.hlm.268

d. *Cleaning*

*Cleaning* merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan ataupun tidak. Kesalahan tersebut kemungkinan terjadi pada saat mengentri data pada komputer.

## J. Analisis data

Analisis data adalah merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisa data adalah mengelompokan data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotetis yang telah diajukan.<sup>13</sup> Maka, untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, apakah adanya peningkatan perilaku prososial peserta didik peneliti menggunakan rumus uji t atau t-test sample berpasangan (*paired samples t-test*). Alasan peneliti memilih uji t adalah untuk mengetahui apakah variabel bebas mampu meningkatkan variabel terikat secara signifikan atau tidak selanjutnya peneliti akan menguji hipotetis apakah hipotetis dapat diterima ataupun tidak.

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md : Mean *Differences* antar posttest dan pretest

Xd : Perbedaan deviasi dengan mean deviasi

N : Jumlah subyek.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Sugiyono, *Ibid*, hlm. 147.

<sup>14</sup> Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1988), hlm: 455.

## **K. Deskripsi langkah-langkah pemberian *treatment***

*Treatment* diberikan dengan memberi layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama sesuai rancangan program yang telah peneliti buat yaitu 5 sesi dan dilaksanakan pada jam-jam tertentu sesuai dengan kesepakatan anggota kelompok. Layanan ini dikatakan berhasil apabila anggota kelompok menunjukkan peningkatan perilaku prososial setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dengan pengukuran kembali yaitu *post-test* dengan sebelumnya diberikan perlakuan oleh peneliti yaitu *pre-test* guna pembandingan antara sebelum dan sesudah setelah diberikannya sebuah perlakuan. Adapun penjelasan secara deskripsi pemberian *treatment* yang akan peneliti lakukan yaitu:

### **a. Pertemuan pertama**

Pada pertemuan pertama untuk memulai sesi peneliti menyiapkan satuan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, skenario, serta materi yang terlampir diberikan pada saat layanan berlangsung. Sebelum kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dilaksanakan tentunya peneliti melaksanakan tahap-tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok tahapan dalam bimbingan kelompok sebagai berikut:

#### **1) Tahap pembentukan kelompok**

Sesi pertama ini merupakan awal dari pertemuan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang merupakan tahap pembentukan kelompok. Kegiatan diawali dengan berdoa, yang dipimpin oleh pemberi layanan yaitu peneliti. Selanjutnya,

peneliti menjelaskan pengertian, tujuan, asas-asas dan prosedur dari kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, menyepakati kontrak waktu, serta memberikan motivasi agar anggota kelompok antusias dalam mengikuti layanan yang akan diberikan. Topik yang akan dibahas untuk pertemuan pertama yaitu tetap berbagi walaupun sedikit. Tujuan dari pertemuan ini adalah agar peserta dapat belajar belajar berbagi dengan orang lain serta agar peserta didik dapat berlatih untuk tidak mengharapkan imbalan ketika telah berbagi sesuatu dengan orang lain . Selanjutnya peneliti mengajak anggota kelompok untuk melakukan *ice breaking* yang telah sebelumnya peneliti persiapkan dengan dimaksudkan untuk lebih mengenal antara anggota kelompok dengan pimpinan kelompok serta memperhangat suasana.

## 2) Tahap peralihan

Peneliti menegaskan kembali prosedur bimbingan kelompok teknik sosiodrama dan menanyakan kembali kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.

## 3) Tahap kegiatan

Pada tahapan ini peneliti akan mengawali kembali dengan menjelaskan yang akan dibahas yaitu, tetap berbagi walaupun sedikit sehingga anggota kelompok paham serta tepat pada sasarannya. Selain itu juga, peneliti menjelaskan prosedur pelaksanaan sosiodrama, yakni sebagai berikut:

- a) Peneliti sebagai fasilitator mengemukakan masalah dan tema yang akan disosiodramakan yakni mengenai tanggap terhadap orang yang membutuhkan pertolongan. Kemudian diadakan tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peran-peran yang akan dimainkan.
- b) Kemudian peneliti akan menentukan kelompok yang akan memainkan sesuai dengan kebutuhan skenarionya, dan memilih peserta didik yang akan memegang peran tertentu. Pemilihan pemegang peranpun dapat dilakukan secara sukarela, setelah peneliti mengemukakan ciri-ciri dari masing-masing peran, dan menerima usulan dari anggota kelompok yang lain atau berdasarkan kedua-duanya.
- c) Selanjutnya peneliti menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya kelompok penonton adalah anggota kelompok lain yang tidak ikut menjadi pemain. Tugas kelompok penonton adalah untuk mengobservasi pelaksanaan permainan hasil observasi kelompok penonton akan dibahas secara berdiskusi setelah permainan selesai.
- d) Para pemain akan peneliti berikan kesempatan untuk berembug beberapa menit untuk menyiapkan diri bagaimana sosiodrama itu akan dimainkan. Pada saat sosiodrama dimainkan peneliti berharap peserta didik dapat memperagakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan, dan memperagakan sikap-sikap tertentu sesuai peran yang dimainkannya.

- e) Setelah selesai permainan diadakan diskusi mengenai evaluasi berdasarkan hasil observasi yang diperoleh kelompok penonton. Diskusi akan diarahkan untuk membicarakan tanggapan-tanggapan bagaimana peserta didik saat memainkan perannya, cara dalam pemecahan masalah, dan menanyakan kesan-kesan pemain dalam memainkan perannya.
- f) Kemudian peneliti akan menanyakan apakah pemain perlu diulang setelah hasil diskusi telah didapatkan.

#### 4) Tahap penutupan

Dalam kegiatan penutup, peneliti akan menjelaskan bahwa sesi pertama akan segera berakhir. Peneliti juga akan menjelaskan rencana layanan sesi selanjutnya yaitu pada pertemuan kedua dan kegiatan diakhiri dengan doa. Selanjutnya peneliti akan menyimpulkan apakah pada sesi diawal peserta didik antusias dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama guna pengavaluasan peneliti selanjutnya.

#### **b. Pertemeuan kedua**

Pada pertemuan kedua peneliti menyiapkan satuan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, skenario sosiodrama, serta materi yang terlampir diberikan pada saat layanan berlangsung. Sebelum kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dilaksanakan tentunya peneliti melaksanakan tahap-tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok tahapan dalam bimbingan kelompok sebagai berikut:



### 1) Tahap pembentukan

Pada kegiatan sesi kedua ini peneliti akan mengawali kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dengan berdoa serta dilanjutkan pemberian motivasi yang akan diberikan peneliti guna anggota kelompok dapat antusias mengikuti layanan yang akan diberikan. Topik yang akan dibahas pada pertemuan kedua ini adalah menolong tanpa melihat siapa yang ditolong dengan bertujuan agar peserta didik tidak memilah-milih dalam memberikan pertolongan dan peserta didik dapat belajar bagaimana menolong orang lain. Selanjutnya peneliti akan mengajak anggota kelompok untuk melakukan *ice breaking* yang telah dipersiapkan oleh peneliti dengan maksud agar dapat menyegarkan peserta didik sehingga semakin bersemangat dalam mengikuti layanan.

### 2) Tahap peralihan

Pada tahap ini peneliti akan menegaskan kembali prosedur layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dan menanyakan kesiapan anggota kelompok mengikuti kegiatan selanjutnya.

### 3) Tahap kegiatan

Pada tahapan ini peneliti akan mengawali kembali dengan menjelaskan yang akan dibahas yaitu, menolong tanpa melihat siapa yang ditolong sehingga anggota kelompok paham serta tepat pada sasaran. Selain itu juga, peneliti menjelaskan prosedur pelaksanaan sosiodrama, yakni sebagai berikut:

- a) Peneliti sebagai fasilitator mengemukakan masalah dan tema yang akan disosiodramakan yakni menolong tanpa melihat siapa yang ditolong. Kemudian diadakan tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peran-peran yang akan dimainkan.
- b) Kemudian peneliti akan menentukan kelompok yang akan memainkan sesuai dengan kebutuhan skenarionya, dan memilih peserta didik yang akan memegang peran tertentu. Pemilihan pemegang peranpun dapat dilakukan secara sukarela, setelah peneliti mengemukakan ciri-ciri dari masing-masing peran, dan menerima usulan dari anggota kelompok yang lain atau berdasarkan kedua-duanya.
- c) Selanjutnya peneliti menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya kelompok penonton adalah anggota kelompok lain yang tidak ikut menjadi pemain. Tugas kelompok penonton adalah untuk mengobservasi pelaksanaan permainan. Hasil observasi kelompok penonton akan dibahas secara berdiskusi setelah permainan selesai.
- d) Para pemain akan peneliti berikan kesempatan untuk berembug beberapa menit untuk menyiapkan diri bagaimana sosiodrama itu akan dimainkan. Pada saat sosiodrama dimainkan peneliti berharap peserta didik dapat memperagakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan, dan memperagakan sikap-sikap tertentu sesuai peran yang dimainkannya.

- e) Setelah selesai permainan diadakan diskusi mengenai evaluasi berdasarkan hasil observasi yang diperoleh kelompok penonton. Diskusi akan diarahkan untuk membicarakan tanggapan-tanggapan bagaimana peserta didik saat memainkan perannya, cara dalam pemecahan masalah, dan menanyakan kesan-kesan pemain dalam memainkan perannya.
- f) Kemudian peneliti akan menanyakan apakah pemain perlu diulang setelah hasil diskusi telah didapatkan.

#### 4) Tahap penutupan

Dalam kegiatan penutup, peneliti akan menjelaskan bahwa sesi kedua akan segera berakhir. Peneliti juga akan menjelaskan rencana layanan sesi selanjutnya yaitu pada pertemuan ketiga dan kegiatan diakhiri dengan doa. Selanjutnya peneliti akan menyimpulkan apakah pada sesi kedua peserta didik telah mengalami perubahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama setelah pertemuan pertama telah dilaksanakan guna pengavaluasan peneliti selanjutnya.

### **c. Pertemuan ketiga**

Pada pertemuan ketiga peneliti menyiapkan satuan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, skenario sosiodrama, serta materi yang terlampir diberikan pada saat layanan berlangsung. Sebelum kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dilaksanakan tentunya peneliti melaksanakan tahap-tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok tahapan dalam bimbingan kelompok sebagai berikut:

### 1) Tahap pembentukan

Pada kegiatan sesi ketiga ini peneliti akan mengawali kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dengan berdoa serta dilanjutkan pemberian motivasi yang akan diberikan peneliti guna anggota kelompok dapat antusias mengikuti layanan yang akan diberikan. Topik yang akan dibahas pada pertemuan ketiga ini adalah menolong kerjasama yang baik dengan bertujuan agar peserta didik dapat bekerjasama dengan orang lain serta peserta didik mampu bertanggung jawab dengan tugas-tugasnya. Selanjutnya peneliti akan mengajak anggota kelompok untuk melakukan *ice breaking* yang telah dipersiapkan oleh peneliti dengan maksud agar dapat menyegarkan peserta didik sehingga semakin bersemangat dalam mengikuti layanan.

### 2) Tahap peralihan

Pada tahap ini peneliti akan menegaskan kembali prosedur layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dan menanyakan kesiapan anggota kelompok mengikuti kegiatan selanjutnya.

### 3) Tahap kegiatan

Pada tahapan ini peneliti akan mengawali kembali dengan menjelaskan yang akan dibahas yaitu, kerjasama yang baik sehingga anggota kelompok paham serta tepat pada sasarannya. Selain itu juga, peneliti menjelaskan prosedur pelaksanaan sosiodrama yakni sebagai berikut:

- a) Peneliti sebagai fasilitator mengemukakan masalah dan tema yang akan disosiodramakan yakni Kerjasama yang baik. Kemudian diadakan tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peran-peran yang akan dimainkan.
- b) Kemudian peneliti akan menentukan kelompok yang akan memainkan sesuai dengan kebutuhan skenarionya, dan memilih peserta didik yang akan memegang peran tertentu. Pemilihan pemegang peranpun dapat dilakukan secara sukarela, setelah peneliti mengemukakan ciri-ciri dari masing-masing peran, menerima usulan dari anggota kelompok yang lain, atau berdasarkan kedua-duanya.
- c) Selanjutnya peneliti menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya kelompok penonton adalah anggota kelompok lain yang tidak ikut menjadi pemain. Tugas kelompok penonton adalah untuk mengobservasi pelaksanaan permainan hasil observasi kelompok penonton akan dibahas secara berdiskusi setelah permainan selesai.
- d) Para pemain akan peneliti berikan kesempatan untuk berembug beberapa menit untuk menyiapkan diri bagaimana sosiodrama itu akan dimainkan. Pada saat sosiodrama dimainkan peneliti berharap peserta didik dapat memperagakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan, dan memperagakan sikap-sikap tertentu sesuai peran yang dimainkannya.
- e) Setelah selesai permainan diadakan diskusi mengenai evaluasi berdasarkan hasil observasi yang diperoleh kelompok penonton. Diskusi akan diarahkan

untuk membicarakan tanggapan-tanggapan bagaimana peserta didik saat memainkan perannya, cara dalam pemecahan masalah, dan menanyakan kesan-kesan pemain dalam memainkan perannya.

- f) Kemudian peneliti akan menanyakan apakah pemaian perlu diulang setelah hasil diskusi telah didapatkan.

#### 4) Tahap penutupan

Dalam kegiatan penutup, peneliti akan menjelaskan bahwa sesi ketiga akan segera berakhir. Peneliti juga akan menjelaskan rencana layanan sesi selanjutnya yaitu pada pertemuan ke empat dan kegiatan diakhiri dengan doa. Selanjutnya peneliti akan menyimpulkan apakah pada sesi ketiga peserta didik lebih antusias dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama guna pengavaluasan peneliti selanjutnya.

### **d. Pertemuan keempat**

Pada pertemuan keempat peneliti menyiapkan satuan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, skenario sosiodrama, serta materi yang terlampir diberikan pada saat layanan berlangsung. Sebelum kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dilaksanakan tentunya peneliti melaksanakan tahap-tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok tahapan dalam bimbingan kelompok sebagai berikut:

#### 1) Tahap pembentukan

Pada kegiatan sesi keempat ini peneliti akan mengawali kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dengan berdoa serta dilanjutkan pemberian motivasi

yang akan diberikan peneliti guna anggota kelompok dapat antusias mengikuti layanan yang akan diberikan. Topik yang akan dibahas pada pertemuan keempat ini adalah memahami dan menghargai perasaan orang lain dengan bertujuan agar peserta didik dapat memahami perasaan orang lain serta peserta didik dapat berlatih bagaimana cara menghargai perasaan orang lain. Selanjutnya peneliti akan mengajak anggota kelompok untuk melakukan *ice breaking* yang telah disiapkan oleh peneliti dengan maksud agar dapat menyegarkan peserta didik sehingga semakin bersemangat dalam mengikuti layanan.

## 2) Tahap peralihan

Pada tahap ini peneliti akan menegaskan kembali prosedur layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dan menanyakan kesiapan anggota kelompok mengikuti kegiatan selanjutnya.

## 3) Tahap kegiatan

Pada tahapan ini peneliti akan mengawali kembali dengan menjelaskan yang akan dibahas yaitu, memahami dan menghargai perasaan orang lain sehingga anggota kelompok paham serta tepat pada sasarannya. Selain itu juga, peneliti menjelaskan prosedur pelaksanaan sosiodrama, yakni sebagai berikut:

- a) Peneliti sebagai fasilitator mengemukakan masalah dan tema yang akan disosiodramakan yakni Memahami dan menghargai perasaan orang lain. Kemudian diadakan tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peran-peran yang akan dimainkan.

- b) Kemudian peneliti akan menentukan kelompok yang akan memainkan sesuai dengan kebutuhan skenarionya, dan memilih peserta didik yang akan memegang peran tertentu. Pemilihan pemegang peranpun dapat dilakukan secara sukarela, setelah peneliti mengemukakan ciri-ciri dari masing-masing peran, menerima usulan dari anggota kelompok yang lain, atau berdasarkan kedua-duanya.
- c) Selanjutnya peneliti menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya kelompok penonton adalah anggota kelompok lain yang tidak ikut menjadi pemain. Tugas kelompok penonton adalah untuk mengobservasi pelaksanaan permainan hasil observasi kelompok penonton akan dibahas secara berdiskusi setelah permainan selesai.
- d) Para pemain akan peneliti berikan kesempatan untuk berembug beberapa menit untuk menyiapkan diri bagaimana sosiodrama itu akan dimainkan. Pada saat sosiodrama dimainkan peneliti berharap peserta didik dapat memperagakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan, dan memperagakan sikap-sikap tertentu sesuai peran yang dimainkannya.
- e) Setelah selesai permainan diadakan diskusi mengenai evaluasi berdasarkan hasil observasi yang diperoleh kelompok penonton. Diskusi akan diarahkan untuk membicarakan tanggapan-tanggapan bagaimana peserta didik saat memainkan perannya, cara dalam pemecahan masalah, dan menanyakan kesan-kesan pemain dalam memainkan perannya.



- f) Kemudian peneliti akan menanyakan apakah pemaian perlu diulang setelah hasil diskusi telah didapatkan.

#### 4) Tahap penutup

Dalam kegiatan penutup, peneliti akan menjelaskan bahwa sesi keempat akan segera berakhir. Peneliti juga akan menjelaskan rencana layanan sesi selanjutnya yaitu pada pertemuan kelima yaitu pertemuan terakhir dari kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dan kegiatan diakhiri dengan doa. Selanjutnya peneliti akan menyimpulkan apakah pada sesi keempat peserta didik telah bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama guna pengavaluasan peneliti selanjutnya.

#### **e. Pertemuan kelima**

Pada pertemuan kelima peneliti menyiapkan satuan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, skenario sosiodrama, serta materi yang terlampir diberikan pada saat layanan berlangsung. Sebelum kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dilaksanakan tentunya peneliti melaksanakan tahap-tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok tahapan dalam bimbingan kelompok sebagai berikut:

##### 1) Tahap pembentukan

Pada kegiatan sesi kelima ini peneliti akan mengawali kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dengan berdoa serta dilanjutkan pemberian motivasi yang akan diberikan peneliti guna anggota kelompok dapat antusias mengikuti layanan yang akan diberikan. Topik yang akan dibahas pada pertemuan kelima ini

adalah memahami kelemahan dan kelebihan diri sendiri dengan bertujuan agar peserta didik dapat memahami kelemahan yang ada pada dirinya dan peserta didik dapat memahami kelebihan yang ada pada dirinya. Selanjutnya peneliti akan mengajak anggota kelompok untuk melakukan *ice breaking* yang telah dipersiapkan oleh peneliti dengan maksud agar dapat menyegarkan peserta didik sehingga semakin bersemangat dalam mengikuti layanan.

## 2) Tahap peralihan

Pada tahap ini peneliti akan menegaskan kembali prosedur layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dan menanyakan kesiapan anggota kelompok mengikuti kegiatan selanjutnya.

## 3) Tahap kegiatan

Pada tahapan ini peneliti akan mengawali kembali dengan menjelaskan yang akan dibahas, memahami kelemahan dan kelebihan diri sendiri sehingga anggota kelompok paham serta tepat pada sasaran. Selain itu juga, peneliti menjelaskan prosedur pelaksanaan sosiodrama, yakni sebagai berikut:

- a) Peneliti sebagai fasilitator mengemukakan masalah dan tema yang akan disosiodramakan yakni memahami dan menghargai perasaan orang lain. Kemudian diadakan tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peran-peran yang akan dimainkan.
- b) Kemudian peneliti akan menentukan kelompok yang akan memainkan sesuai dengan kebutuhan skenarionya, dan memilih peserta didik yang akan memegang

peran tertentu. Pemilihan pemegang peranpun dapat dilakukan secara sukarela, setelah peneliti mengemukakan ciri-ciri dari masing-masing peran, menerima usulan dari anggota kelompok yang lain, atau berdasarkan kedua-duanya.

- c) Selanjutnya peneliti menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya kelompok penonton adalah anggota kelompok lain yang tidak ikut menjadi pemain. Tugas kelompok penonton adalah untuk mengobservasi pelaksanaan permainan. Hasil observasi kelompok penonton akan dibahas secara berdiskusi setelah permainan selesai.
- d) Para pemain akan peneliti berikan kesempatan untuk berembug beberapa menit untuk menyiapkan diri bagaimana sosiodrama itu akan dimainkan. Pada saat sosiodrama dimainkan peneliti berharap peserta didik dapat memperagakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan, dan memperagakan sikap-sikap tertentu sesuai peran yang dimainkannya.
- e) Setelah selesai permainan diadakan diskusi mengenai evaluasi berdasarkan hasil observasi yang diperoleh kelompok penonton. Diskusi akan diarahkan untuk membicarakan tanggapan-tanggapan bagaimana peserta didik saat memainkan perannya, cara dalam pemecahan masalah, dan menanyakan kesan-kesan pemain dalam memainkan perannya.
- f) Kemudian peneliti akan menanyakan apakah pemaian perlu diulang setelah hasil diskusi telah didapatkan.

#### 4) Tahap penutupan

Dalam kegiatan penutup, peneliti akan menjelaskan bahwa sesi kelima adalah akhir dari pertemuan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang telah beberapa kali terlaksanakan. Peneliti juga akan menanyakan bagaimana kesan-kesan dan apa yang dapat diambil setelah beberapa kali kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama berlangsung hingga pada kegiatan pertemuan yang terakhir dan kegiatan diakhiri dengan doa. Selanjutnya peneliti akan menilai bagaimana perilaku prososial peserta didik setelah kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama telah terlaksana hingga dipatenkan dengan pengukuran kembali melalui *post-test* yaitu setelah diberikannya perlakuan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian dengan judul efektivitas sosiodrama dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan pada bulan april-mei tahun 2016. Sebelum hasil penelitian diperoleh, peneliti menyebar instrumen/angket prososial kepada peserta didik sebelum diberikannya perlakuan dan kemudian akan diberikan perlakuan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 200 (dua ratus) peserta didik dari keseluruhan kelas X SMA Negeri 10 Bandar Lampung. Hasil penelitian ini terdiri dari profil/gambaran tentang perilaku prososial menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

##### **1. Gambaran/Profil perilaku prososial peserta didik**

Berdasarkan hasil penyebaran angket penelitian tentang perilaku prososial terhadap 200 peserta didik kelas X semester genap SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015-2016 diperoleh persentase tentang perilaku prososial peserta didik yang selanjutnya dikategorikan menjadi lima kriteria sebagaimana yang terdapat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Gambaran Umum Perilaku Prososial**  
**Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 10 Bandar Lampung**

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	80-100	-	-
Tinggi	60-80	16	8%
Sedang	40-60	169	84,5%
Rendah	20-40	15	7,5%
Sangat Rendah	$\leq 20$	-	-
<b>Jumlah</b>		200	100%

Pada tabel 4.1 memperlihatkan bahwa peserta didik kelas X terdapat 16 peserta (8%) didik berada pada kriteria tinggi. Sedangkan pada kriteria sedang terdapat 169 peserta didik (84,5%), dan 15 peserta didik (7,5%) berada pada kriteria rendah. Berdasarkan hasil persentase tersebut terdapat peserta didik yang memiliki perilaku prososial tinggi, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki perilaku prososial yang baik secara terus menerus. Sedangkan peserta didik yang memiliki perilaku prososial pada kriteria sedang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki perilaku prososial, tetapi belum dilakukan atau diterapkan secara terus menerus. Selain itu, masih terdapat beberapa peserta didik yang berada pada kriteria rendah artinya peserta didik tersebut tidak terlihat menunjukkan perilaku prososial.

#### **a. Gambaran Perilaku Prososial Pada Setiap Indikator**

*Mussen* mengemukakan bahwa perilaku prososial mencakup beberapa indikator seperti, berbagi dengan orang lain, bekerjasama dengan baik, kesediaan

untuk menolong, bertindak jujur seperti apa adanya dan berempati.<sup>1</sup> Hasil dalam penelitian ini diperoleh pada sub indikator berbagi dengan orang lain berada pada kriteria tinggi sebanyak (28) peserta didik (14%), sedangkan pada kriteria sedang terdapat sejumlah (161) peserta didik (80,5%), dan pada kriteria rendah sebanyak (11) peserta didik (5,5%). Selanjutnya pada sub indikator bekerjasama dengan baik yang berada pada kriteria tinggi sejumlah (18) peserta didik (9%), sedangkan pada kriteria sedang terdapat sebanyak (161) peserta didik (80,5%), dan pada kriteria rendah (21) peserta didik (10,5%). Untuk sub indikator kesediaan menolong orang lain pada kriteria tinggi terdapat (25) peserta didik (12,5%), sedangkan pada kriteria sedang sebanyak (152) peserta didik (76%), dan untuk kriteria rendah sejumlah (21) peserta didik (11,5%).

Pada sub indikator bertindak jujur terdapat sebanyak (14) peserta didik (7%) pada kriteria tinggi, sedangkan pada kriteria sedang terdapat (169) peserta didik (84,5%), dan pada kriteria rendah terdapat (17) peserta didik (8,5%). Kemudian pada sub indikator berempati terdapat (16) peserta didik (8%) berada pada kriteria tinggi, sedangkan pada kriteria sedang terdapat (155) peserta didik (77,5%), serta pada kriteria rendah terdapat sejumlah (29) peserta didik (14,5%). Adapun penjelasan persentase indikator secara keseluruhan sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Asih.Y. Gusti ‘‘dan’’ Pratiwi.S.M.Margaretha, Volume 1, No 1, Desember 2010, *Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi*, Universitas Muria Kudus, Tersedia Jurnal, ([Http://Eprints.Umk.Ac.Id/268/1/33-42.Pdf](http://Eprints.Umk.Ac.Id/268/1/33-42.Pdf) diakses pada 14.33 WIB 27 januari 2016).

**Tabel 4.2**  
**Gambaran Perilaku Prososial Berdasarkan Indikator**

No.	Indikator	Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase	$\Sigma$ persentase
1.	Menolong Orang lain	Sangat Tinggi	20 – 24	-	-	53,95 %
		Tinggi	16 – 20	25	12,5%	
		Sedang	12 – 16	152	76%	
		Rendah	8 – 12	23	11,5%	
		Sangat rendah	4 – 8	-	-	
2.	Bekerjasama	Sangat Tinggi	20 – 24	-	-	55,48 %
		Tinggi	16 – 20	18	9%	
		Sedang	12 – 16	161	80,5%	
		Rendah	8 – 12	21	10,5%	
		Sangat rendah	4 – 8	-	-	
3.	Berempati	Sangat Tinggi	25 – 30	-	-	58,9 %
		Tinggi	20 – 25	16	8%	
		Sedang	15 – 20	155	77,5%	
		Rendah	10 – 15	29	14,5%	
		Sangat rendah	5 – 10	-	-	
4	Berbagi	Sangat Tinggi	15 – 18	-	-	58,43 %
		Tinggi	12 – 15	28	14%	
		Sedang	9 – 12	161	80,5%	
		Rendah	6 – 9	11	5,5%	
		Sangat rendah	3 – 6	-	-	
5.	Kejujuran	Sangat Tinggi	20 – 24	-	-	42,6 %
		Tinggi	16 – 20	14	7%	
		Sedang	12 – 16	169	84,5%	
		Rendah	8 – 12	17	8,5%	
		Sangat rendah	4 – 8	-	-	



Berdasarkan pada tabel 4.2 persentase menunjukkan bahwa tiap indikator memiliki perbedaan yang tidak begitu jauh. Sesuai dengan tabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut; (1) indikator menolong orang lain (53,95%), pada tingkat perilaku menolong orang dapat terlihat kesedian peserta didik untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan; (2) indikator bekerjasama (55,48%), pada perilaku bekerjasama dapat dilihat ketika peserta didik memiliki kesedian untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan; (3) indikator berempati (58,9%), perilaku empati dapat dilihat ketika peserta didik dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain seperti tanggap memberikan bantuan apabila orang lain sedang mengalami kesulitan; (4) indikator berbagi, dapat dilihat apabila peserta didik bersedia untuk berbagi dengan orang lain dalam suasana duka maupun duka serta kesedian untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan; dan (5) indikator jujur, dapat dilihat apabila peserta didik bersedia melakukan sesuatu seperti apa adanya, dan tidak berbuat curang.

**Tabel 4.3**  
**Profil Perilaku Prososial Pada Sub Indikator**

No.	Indikator	Sub indikator	Kriteria	Interval	$\Sigma$	Persentase
1.	Menolong orang lain	Memberikan bantuan tanpa diminta	Sangat Tinggi	5-6	-	-
			Tinggi	4-5	29	14,5%
			Sedang	3-4	132	66%
			Rendah	2-3	39	19,5%
			Sangat rendah	1-2	-	-
		Menolong tanpa melihat siapa yang ditolong	Sangat Tinggi	5-6	-	-
			Tinggi	4-5	19	9,5%
			Sedang	3-4	165	82,5%
			Rendah	2-3	16	8%
			Sangat rendah	1-2	-	-
		Peka terhadap orang yang membutuhkan pertolongan	Sangat Tinggi	10-12	-	-
			Tinggi	8-10	15	7,5%
			Sedang	6-8	154	77%
			Rendah	4-6	31	15,5%
			Sangat rendah	2-4	-	-
2.	Empati	Dapat merasa apa yang dirasakan oleh orang lain	Sangat Tinggi	5-6	-	-
			Tinggi	4-5	13	6,5%
			Sedang	3-4	158	79%
			Rendah	2-3	29	14,5%
			Sangat rendah	1-2	-	-

		Menunjukkan rasa yang sama dengan apa yang dirasakan	Sangat Tinggi	10-12	-	-
			Tinggi	8-10	17	8,5%
			Sedang	6-8	162	81%
			Rendah	4-6	21	10,5%
			Sangat rendah	2-4	-	-
3.	Kejujuran	Tidak berbuat curang	Sangat Tinggi	10-12	-	-
			Tinggi	8-10	9	4,5%
			Sedang	6-8	158	79%
			Rendah	4-6	33	16,5%
			Sangat rendah	2-4	-	-
		Mengatakan apa adanya	Sangat Tinggi	10-12	-	-
			Tinggi	8-10	9	4,5%
			Sedang	6-8	156	78%
			Rendah	4-6	35	17,5%
			Sangat rendah	2-4	-	-
		Mampu jujur dengan diri sendiri	Sangat Tinggi	10-12	-	-
			Tinggi	8-10	13	6,5%
			Sedang	6-8	158	79%
			Rendah	4-6	29	14,5%
			Sangat rendah	2-4	-	-
4.	Berbagi	Ikhlas memberikan apa yang dimiliki	Sangat Tinggi	10-12	-	-
			Tinggi	8-10	17	8,5%
			Sedang	6-8	146	73%

5.	Bekerjasama	Memiliki keinginan untuk selalu berbagi pada orang lain	Rendah	4-6	37	18,5%
			Sangat rendah	2-4	-	-
			Sangat Tinggi	5-6	-	-
			Tinggi	4-5	39	19,5%
			Sedang	3-4	152	76%
			Rendah	2-3	9	4,5%
			Sangat rendah	1-2	-	-
		Saling berkontribusi baik tenaga maupun pikiran dengan orang lain	Sangat Tinggi	10-12	-	-
			Tinggi	8-10	7	3,5%
			Sedang	6-8	146	73%
			Rendah	4-6	47	23,5%
			Sangat rendah	2-4	-	-
		Tanggung jawab bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan	Sangat Tinggi	10-12	-	-
			Tinggi	8-10	27	13,5%
			Sedang	6-8	148	74%
			Rendah	4-6	25	12,5%
			Sangat rendah	2-4	-	-

## 2. Efektivitas Sosiodrama Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Peserta Didik Kelas X Semester Genap SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016

### a. Pelaksanaan sosiodrama dalam meningkatkan perilaku prososial

Data yang diperoleh untuk mengetahui hasil *pretest* dan *posttest* didapatkan dari observasi dan melalui angket yang dilakukan peneliti mengenai perilaku prososial. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 18-april-2016 sampai dengan 21-mei-2016. Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian di SMA Negeri 10 Bandar Lampung.

**Tabel 4.4**  
Jadwal pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama

No.	Tanggal	Kegiatan yang dilaksanakan
1.	20-april-2016	Bertemu dengan guru dan petugas TU untuk meminta izin melakukan penelitian di SMA N. 10 serta mendiskusikan jadwal pelaksanaan dalam penelitian ini.
2.	25-27 april 2016	<i>PRETEST</i>
3.	02 mei 2016	Pertemuan I
4.	05 mei 2016	Pertemuan II
5.	09 mei 2016	Pertemuan III
6.	12 mei 2016	Pertemuan IV
7.	16 mei 2016	Pertemuan V
8.	21-23 mei 2016	<i>POSTTEST</i>

Berdasarkan tabel tersebut, maka pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Hasil kegiatan

teknik sosiodrama dievaluasi dengan melakukan *posttest*. Tujuan dilakukannya *posttest* guna pengukuran kembali tentang perilaku prososial peserta didik setelah dilakukannya *treatment*/perlakuan dengan melaksanakan sosiodrama. berikut deskripsi pelaksanaan sosiodrama dari pertemuan 1 sampai dengan pertemuan ke 5 pada tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Deskripsi perilaku prososial dengan teknik sosiodrama**

Pertemuan	Tujuan	Hasil yang dicapai pada tiap indikator
Pertemuan I	Peserta didik mampu menolong orang lain	Peserta didik masih bersikap acuh ketika ada teman yang membutuhkan pertolongan, peserta didik cenderung diam ketika ada teman yang sedang kesulitan, dan peserta didik hanya membantu teman dekatnya saja.
	Peserta didik mampu berbagi dengan orang lain	Keinginan atau kesedian peserta didik untuk berbagi pendapat dalam pelaksanaan sosiodrama belum nampak terlihat dan peserta didik cenderung pasif pada saat sosiodrama berlangsung.
	Peserta didik mampu bertindak jujur	Kejujuran peserta didik masih sangat kecil. Ini terlihat dan sering kali peserta didik berkata tidak mampu memerankan perannya padahal mereka sebenarnya mampu untuk melakukannya hanya saja belum terbiasa sehingga menimbulkan ketidakpercayaan diri. Penonton dalam memberikan evaluasi juga masih bersifat subjektif.
	Peserta didik mampu bekerjasama dengan baik	Kemampuan bekerjasama peserta didik belum cukup baik. Peserta didik masih senang menyuruh teman yang lainnya, lebih mengutamakan keinginannya sehingga belum kompak dalam bermain sosiodrama.

	Peserta didik mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain	Peserta didik masih cenderung bersikap egois, dan peserta didik juga bersikap gaduh sehingga pelaksanaan sosiodrama dirasa masih dalam kategori kurang kondusif.
Pertemuan II	Peserta didik mampu menolong orang lain	Di pertemuan kedua ini peserta didik sudah mampu menunjukkan dirinya untuk dapat saling membantu tentunya hal tersebut berlangsung secara bertahap.
	Peserta didik mampu berbagi dengan orang lain	Peserta didik sudah mau berbagi pendapat ataupun gagasan dengan teman-teman yang lainnya, dan menyumbangkan ide-ide yang dimilikinya.
	Peserta didik mampu bertindak jujur	Peserta didik menilai secara objektif, walaupun masih ada beberapa peserta didik yang suka berbuat curang dalam bermain drama.
	Peserta didik mampu bekerjasama dengan baik	Kerjasama antar peserta didik sudah terlihat nampak ditunjukkan dengan saling berkoordinasi dan kekompakan sudah terlihat ketika mereka bermain drama.
	Peserta didik mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain	Peserta didik sudah mampu merasakan apa yang dirasakan temannya walaupun teman yang tidak memiliki kedekatan dengannya, penonton juga serius dalam menjalankan tugasnya.
Pertemuan III	Peserta didik mampu menolong orang lain	Peserta mulai terbiasa tanggap terhadap keadaan, dan sigap dalam memberikan bantuan kepada teman lainnya yang sedang membutuhkan pertolongan.
	Peserta didik mampu	Kemampuan berbagi peserta didik sudah membaik, peserta didik dapat saling berbagi

	berbagi dengan orang lain	bersama teman yang lain secara baik, dan memberikan apa yang bisa diberikan dengan maksud dan tujuan yang baik.
	Peserta didik mampu bertindak jujur	Peserta didik sudah mampu mengerti akan kemampuan yang dimilikinya serta kekurangan yang dimilikinya
	Peserta didik mampu bekerjasama dengan baik	Peserta didik sudah tidak memilah-memilih teman, mereka sudah menerima semua temannya, kekompakan dan kerjasama antar pemain dan penonton sudah baik.
	Peserta didik mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.	Peserta didik sudah dapat memahami kondisi orang lain dan dapat menghargai perasaan orang lain dengan baik.
Pertemuan IV	Peserta didik mampu menolong orang lain	Peserta didik mulai terbiasa memberikan bantuan pada teman yang sedang dalam membutuhkan pertolongan.
	Peserta didik mampu berbagi dengan orang lain	Peserta didik aktif dalam mengemukakan pendapat pada saat diskusi, membagikan pengalamannya, serta sharing kepada teman yang lainnya.
	Peserta didik mampu bertindak jujur	Peserta didik mampu jujur mengakui kelebihan dan kekurangannya, seperti peserta didik yang kurang percaya diri pada saat akan memerankan perannya tersebut.
	Peserta didik mampu bekerjasama dengan baik	Kerjasama peserta didik sangat baik, hal ini ditunjukkan melalui kekompakan baik para pemeran ataupun penonton pada saat pelaksanaan drama sedang berlangsung.
	Peserta didik	Peserta didik mampu merasakan apa yang



	mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang	sedang dirasakan oleh orang lain.
Peretemuan V	Peserta didik mampu menolong orang lain	Peserta didik mampu memahami dan peka terhadap orang yang sedang membutuhkan pertolongan, peserta didik mampu menolong baik secara materi ataupun non materi.
	Peserta didik mampu berbagi dengan orang lain	Peserta didik dapat menyumbangkan ide-ide ataupun gagasan dan berbagi banyak hal kepada teman teman yang lainnya.
	Peserta didik mampu bertindak jujur	Peserta didik selalu berusaha jujur dengan dirinya sendiri dan orang lain dengan memperlihatkan kemampuan yang mereka miliki, dan penonton sangat objektif dalam memberikan penilaian.
	Peserta didik mampu bekerjasama dengan baik	Kejersama peserta didik sangat baik, ditunjukkan dengan bertukar pikiran, memberikan pendapat dan tidak bersikap egois.
	Peserta didik mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang	Peserta didik mampu menghayati perannyasehingga mampu menunjukkan rasa dari isi cerita dalam drama tersebut. penonton juga dapat merasakan apa yang sedang dirasakan pemeran melalui peran yang dilakukan oleh pemeran dalam mendramakan isi cerita tersebut.

### b. Hasil Uji t teknik sosiodrama dalam meningkatkan perilaku prososial

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

- 1)  $H_0$  = pelaksanaan teknik sosiodrama di sekolah tidak dapat meningkatkan perilaku prososial peserta didik kelas X semester genap SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016.
- 2)  $H_a$  = pelaksanaan teknik sosiodrama di sekolah dapat meningkatkan perilaku prososial peserta didik kelas X semester genap SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016.

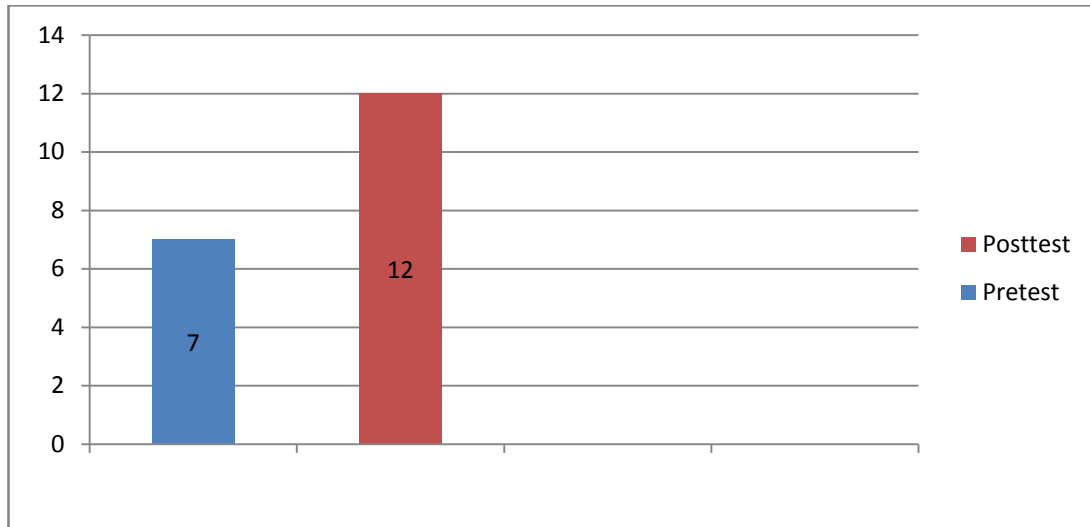
Berdasarkan hasil uji t pada bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik dapat dilihat pada tabel 4.6, sebagai berikut:

**Tabel 4.6**

Hasil uji t Perilaku Prososial peserta didik pada indikator menolong orang lain

Hasil	Rata-rata	Sd	Statistik Uji t	Sign 2 tailed	Keterangan
Pretest	7.3333	1.44749	6.267	.000	Signifikan
Posttest	12.8667	2.82506			

Berdasarkan tabel tersebut pada indikator menolong orang lain dari hasil uji t-test sample berpasangan (*Paired samples t-test*), independen *pretest* dan *posttest* meningkat. Pada indikator perilaku menolong orang lain dinyatakan signifikan karena, sign.2 tailed  $\leq 0.05$  ( $0.00 \leq 0.05$ ). Dilihat dari hasil rata-rata, antara *pretest* dan *posttest*, hasil rata-rata *posttest* lebih tinggi dari pada hasil *pretest*. Hal ini menyatakan pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik.



**Grafik 4.1**

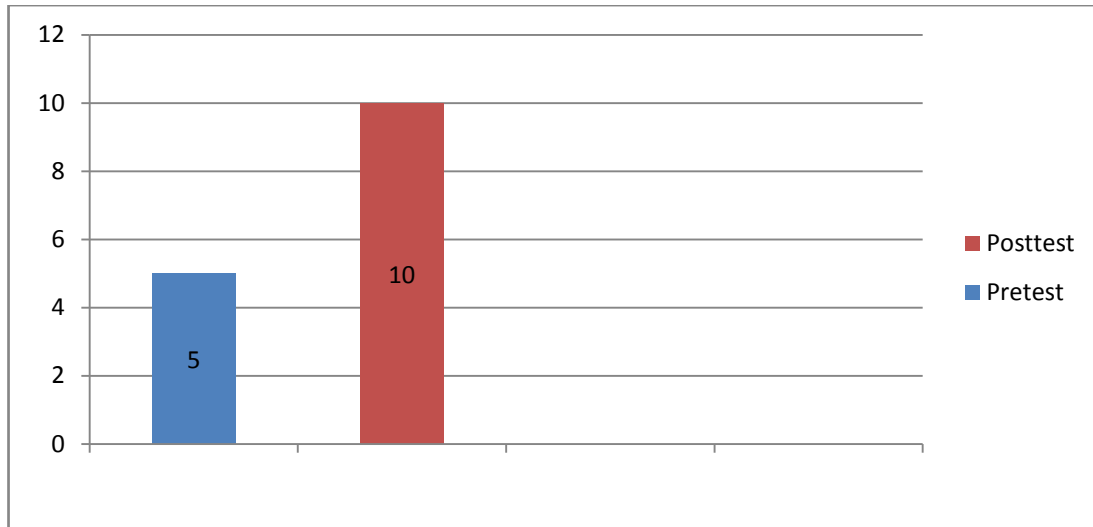
Grafik indikator menolong orang lain

**Tabel 4.7**

Hasil uji t Perilaku Prososial peserta didik pada indikator berempati

Hasil	Rata-rata	Sd	Statistik Uji t	Sign 2 tailed	Keterangan
Pretest	5.1333	1.12546	8.663	.000	signifikan
Posttest	10.5333	1.84649			

Berdasarkan tabel tersebut pada indikator menolong orang lain dari hasil uji t-test sample berpasangan (*Paired samples t-test*), independen *pretest* dan *posttest* meningkat. Pada indikator berempati dinyatakan signifikan karena, sign.2 tailed  $\leq$  0.05 ( $0,00 \leq 0.05$ ). Dilihat dari hasil rata-rata, antara *pretest* dan *posttest*, hasil rata-rata *posttest* lebih tinggi dari pada hasil *pretest*. Hal ini menyatakan pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik.

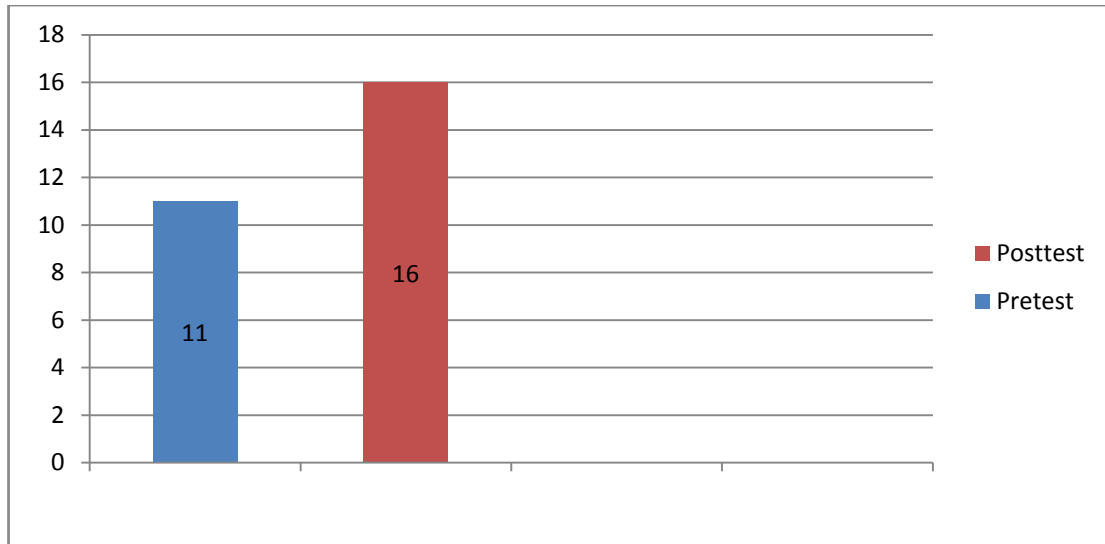


**Grafik 4.2**  
Grafik indikator empati

**Tabel 4.8**  
Hasil uji t Perilaku Prososial peserta didik pada indikator kejujuran

Hasil	Rata-rata	Sd	Statistik Uji t	Sign 2 tailed	Keterangan
Pretest	11.7333	2.12020	4.311	.001	Signifikan
Posttest	16.8667	3.50238			

Berdasarkan tabel tersebut pada indikator menolong orang lain dari hasil uji t-test sample berpasangan (*Paired samples t-test*), independen *pretest* dan *posttest* meningkat. Pada indikator kejujuran dinyatakan signifikan karena, sign.2 tailed  $\leq 0.05$  ( $0,01 \leq 0.05$ ). Dilihat dari hasil rata-rata, antara *pretest* dan *posttest*, hasil rata-rata *posttest* lebih tinggi dari pada hasil *pretest*. Hal ini menyatakan pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik.

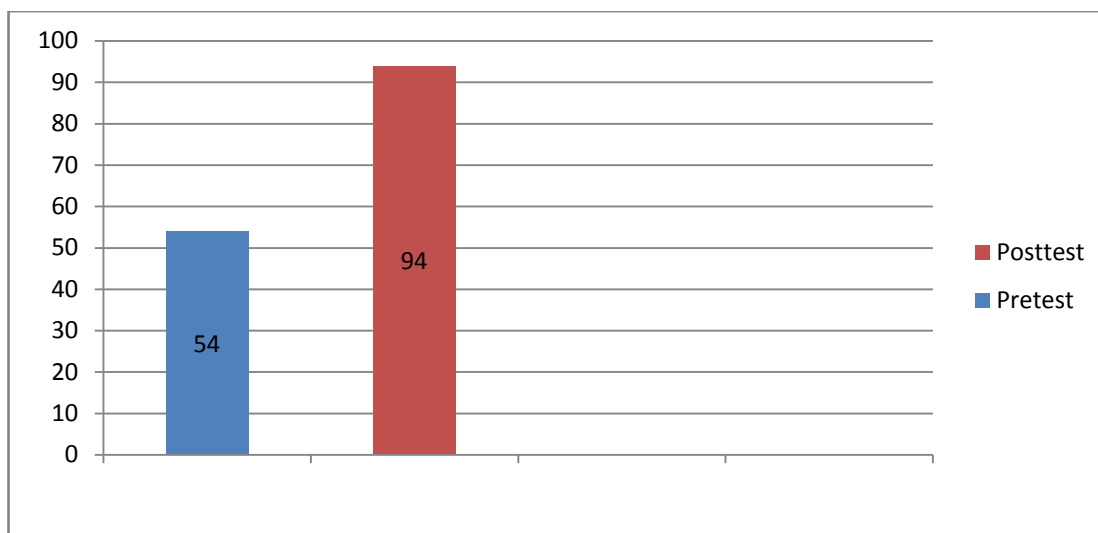


**Grafik 4.3**  
Grafik indikator kejujuran

**Tabel 4.9**  
Hasil uji t Perilaku Prososial peserta didik pada indikator berbagi

Hasil	Rata-rata	Sd	Statistik Uji t	Sign 2 tailed	Keterangan
Pretest	5.4000	1.05560	8.038	.000	Signifikan
Posttest	9.4000	1.45406			

Berdasarkan tabel tersebut pada indikator menolong orang lain dari hasil uji t-test sample berpasangan (*Paired samples t-test*), independen *pretest* dan *posttest* meningkat. Pada indikator berbagi dinyatakan signifikan karena, sign.2 tailed  $\leq 0.05$  ( $0.00 \leq 0.05$ ). Dilihat dari hasil rata-rata, antara *pretest* dan *posttest*, hasil rata-rata *posttest* lebih tinggi dari pada hasil *pretest*. Hal ini menyatakan pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik.

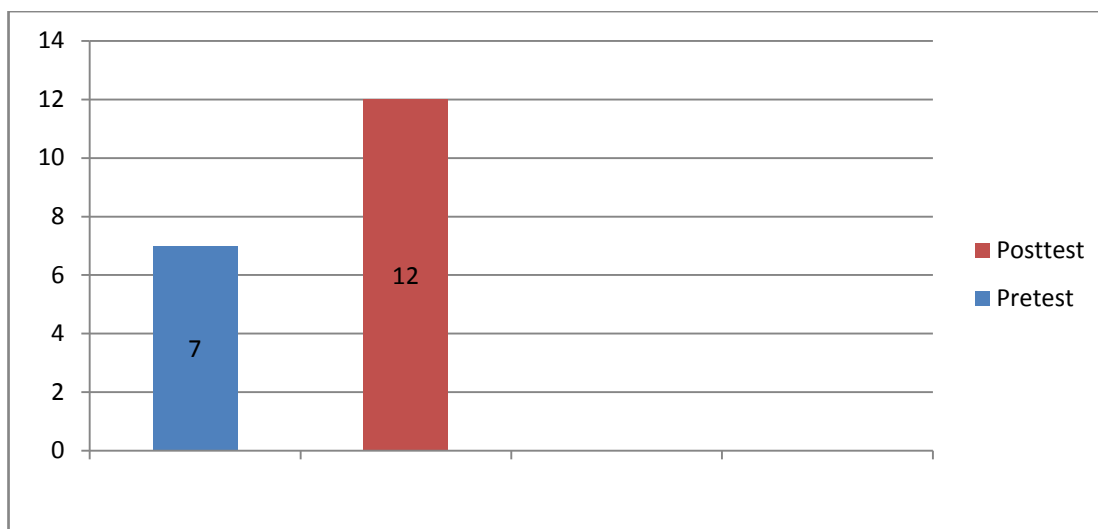


**Grafik 4.4**  
Grafik indikator berbagi

**Tabel 4.10**  
Hasil uji t Perilaku Prososial peserta didik pada indikator bekerjasama

Hasil	Rata-rata	Sd	Statistik Uji t	Sign 2 tailed	Keterangan
Pretest	7.3333	1.95180	7.182	.000	Signifikan
Posttest	12.6000	2.29285			

Berdasarkan tabel tersebut pada indikator menolong orang lain dari hasil uji t-test sample berpasangan (*Paired samples t-test*), independen *pretest* dan *posttest* meningkat. Pada indikator bekerjasama dinyatakan signifikan karena, sign.2 tailed  $\leq$  0.05 ( $0,00 \leq 0.05$ ). Dilihat dari hasil rata-rata, antara *pretest* dan *posttest*, hasil rata-rata *posttest* lebih tinggi dari pada hasil *pretest*. Hal ini menyatakan pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik.



**Grafik 4.5**

Grafik indikator bekerjasama

Data hasil dari *pretest* dan *posttes* diperoleh dari jawaban angket dan observasi yang peneliti berikan kepada peserta didik kelas X sebelum dan sesudah perlakuan. Berikut data yang diperoleh berdasarkan jawaban angket yang diberikan, sebagai berikut:

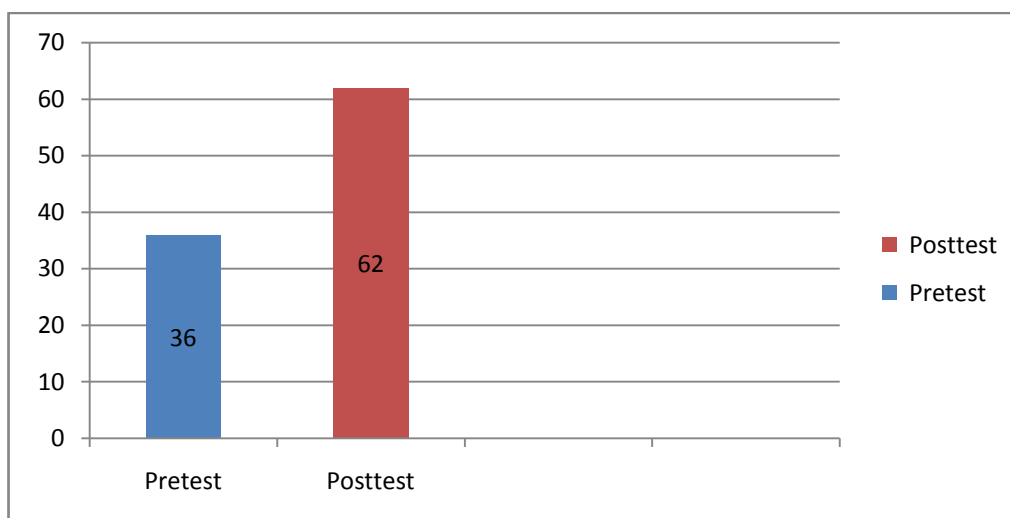
**Tabel 4.11**

Hasil *pretest* dan *posttest*

No.	Nama (insial)	<i>pretest</i>	<i>possttes</i>	Gain (d) <i>Pretest- possttes</i>
1.	AR	36	77	41
2.	EP	35	58	23
3.	BM	39	73	34
4.	HL	36	57	21
5.	MA	36	56	20
6.	RH	34	76	42
7.	DI	40	56	16
8.	NK	36	76	40
9.	YL	37	56	19
10.	SN	36	58	22

11.	FR	38	59	21
12.	R	37	58	21
13.	KP	40	60	20
14.	DR	38	54	16
15.	AF	36	60	24
N = 15		$\Sigma = 554$ $X_1 = 554/15$ $= 36,9$	$\Sigma I = 934$ $X_1 = 934/15$ $= 62,2$	$\Sigma d = 380$ $Md = \Sigma d/N$ $380/15 = 25,3$

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa skor *pretest* 36,9 dan *posttest* 62,2. Hal ini membuktikan bahwa terjadinya peningkatan sebesar 25,3. Artinya perilaku prososial peserta didik meningkat setelah dilakukannya perlakuan dengan pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. berikut hasil analisa pada setiap individu yang mengalami peningkatan perilaku prososial berupa grafik, sebagai berikut:



**Grafik 4.6**  
Grafik *pretest* dan *posttest*



Keterangan :  
 Grafik biru : hasil *pretest* atau sebelum perlakuan  
 Grafik merah : hasil *posttest* atau sesudah perlakuan

Berdasarkan grafik pada gambar 4.6 Menyatakan bahwa perilaku prososial peserta didik kelas X adanya peningkatan sebesar 25,3.

## **B. Pembahasan**

### **1. Gambaran Profil Perilaku Prososial Peserta Didik Kelas X Semester Genap SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016**

Penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan di dalam kelas kepada peserta didik kelas X SMA Negeri 10 Bandar Lampung yang berjumlah 200 peserta didik dalam penelitian ini diketahui kriteria tertinggi dengan persentase 8%, namun masih terdapat peserta didik yang dikriteria sedang dengan persentase 84,5% dan kriteria rendah dengan persentase 7,5%. Ketika individu mendapatkan pembelajaran yang baik tentang norma sosial maka akan prososial, sebaliknya individu yang tidak mendapatkan pembelajaran yang baik tentang sebuah norma sosial maka akan antisosial. Konflik-konflik yang ada di masyarakat akan menguatkan sikap individu terhadap suatu perilaku dan niatnya untuk memberikan pertolongan ataupun tidak memberikan pertolongan karena, pada dasarnya setiap individu dalam berinteraksi atau berhubungan

sosial individu yang menyesuaikan terhadap lingkungan sekitar bukan lingkungan tersebutlah yang menyesuaikan kepada individu itu sendiri.<sup>2</sup>

Mengajarkan perilaku prososial bisa dengan melibatkan seseorang secara langsung, termasuk emosionalnya untuk merasakan kesusahan. Pengajaran dan pembekalan saja tidaklah cukup, namun harus adanya pembiasaan. Dalam proses pembelajaran, penting bagi individu dilibatkan dengan orang lain, harapannya dapat membangun relasi sosial serta mengenal konsep kapan harus berbuat baik.

*Mussen* menyatakan indikator dari perilaku prososial yaitu, menolong orang lain, berbagi, bekerjasama, empati dan kejujuran kepada orang lain.<sup>3</sup> Apabila kurangnya perilaku prososial peserta didik terhadap orang lain terus berkembang dalam dirinya dan tiadanya pengajaran untuk meningkatkan perilaku prososial yang kurang, maka akan berpengaruh negatif pada terbentuknya sikap yang ada dalam diri individu seperti, tidak peduli terhadap lingkungan disekitarnya baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat, memiliki sifat yang kikir yang menunjukkan engganannya memberikan bantuan kepada orang lain, serta merasa selalu ingin benar dan menang sendiri hal ini menunjukkan keegoisan dan sifat individualistis yang

---

<sup>2</sup> Adria dahriani, 2007, *Perilaku Prososial Terhadap Pengguna Jalan (Studi Fenomenologis Pada Polisi Lalu Lintas)*, Universitas Diponegoro, Tersedia Skripsi, ([http://eprints.undip.ac.id/10427/1/skripsi\\_adria.Pdf](http://eprints.undip.ac.id/10427/1/skripsi_adria.Pdf) diakses pada 01.52 WIB 11 Febuari 2016).

<sup>3</sup> Asih.Y. Gusti “dan” Pratiwi.S.M.Margaretha, Volume 1, No 1, Desember 2010, *Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi*, Universitas Muria Kudus, Tersedia Jurnal, (<Http://Eprins.Umk.Ac.Id/268/1/33-42.Pdf> diakses pada 14.33WIB 27 januari 2016).

akan berdampak pada ketidaksenangan masyarakat dimanapun ia berada. Namun untuk mengetahui motivasi yang mendasari tingkah laku menolong, apakah *selfless* atau *selfish*, sampai batasan tertentu adalah sulit. *Fiske, Taylor* dan *Durkin* menyatakan bahwa sebagian karena manusia tidak selalu tepat dalam menyimpulkan penyebab tingkah laku seseorang, dan sebagian lagi karena manusia cenderung menampilkan diri mereka dengan cara-cara yang dapat diterima secara sosial.<sup>4</sup>

Berdasarkan analisis data *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa adanya peningkatan perilaku prososial pada peserta didik SMA Negeri 10 Bandar Lampung setelah diberikan perlakuan melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama, diketahui bahwa hasil *posttest* lebih tinggi yaitu 62,2 sedangkan hasil *pretest* yaitu 36,9. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial peserta didik meningkat sebesar 25,3. Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Untuk mengetahui apakah Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama dapat meningkatkan perilaku prososial peserta didik sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dengan menggunakan rumus analisis data *t-test*, dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) 0,5. Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut;

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

---

<sup>4</sup> Sarwono.W.Sarlito, Meinamo.A.Eko, *Ibid*, hlm. 125.

Berdasarkan hasil uji *paired sampel t-test* bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik, perhitungan perilaku prososial peserta didik dilakukan dengan menggunakan *SPSS for windows reliase 16*, didapat hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji T/T-Test Paired Sampel Test**

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	2533.33	9.09997	2.34960	30.37273	20.29394	10.782	14	.000

Berdasarkan tabel 4.12 tersebut dapat diketahui bahwa  $t$  adalah 10.782 *mean* adalah 2533.33, 95% *confidence interval of the difference*, *lower* = 30.37273 dan *upper* = 20.29394. Kemudian  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$   $dk = 14$ , dengan ketentuan  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $10.782 > 1.761$ ), dengan demikian perilaku prososial peserta didik kelas X SMA Negeri 10 Bandar Lampung mengalami perubahan setelah diberikan layanan bimbingan

kelompok dengan teknik sosiodrama. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh dalam mengatasi perilaku prososial peserta didik di SMA 10 Negeri Bandar Lampung.

Meningkatkan perilaku prososial peserta didik melalui bimbingan kelompok dengan memanfaatkan teknik sosiodrama dilakukan beberapa tahap bimbingan dengan lima kali pertemuan. Ada empat tahap dalam layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Romlah dalam Dian Novianti Sitompul yang menjelaskan bahwa bimbingan kelompok memiliki empat tahapan yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.<sup>5</sup> Selanjutnya dalam melaksanakan teknik sosiodrama peneliti terlebih dahulu menerapkan langkah-langkah dalam melaksanakan teknik sosiodrama yang peneliti ambil dari pernyataan Djamarah dan Aswan Zain mengenai petunjuk dalam menggunakan teknik sosiodrama seperti; persiapan, pelaksanaan dan evaluasi/tindak lanjut.<sup>6</sup>

Tahap pertama pelaksanaan *treatment* layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama adalah tahap pembentukan. Pada tahapan ini peneliti menciptakan

---

<sup>5</sup> Sitompul Novianti Dian, Vol 1, No 1, Maret 2015, *Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman, Dosen Tetap Prodi Akuntansi FKIP-UMSU*, Tersedia Jurnal, (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=334440&val=7834&title=Pengaruh%20Penerapan%20Layanan%20Bimbingan%20Kelompok%20Teknik%20RolePlaying%20Terhadap%20Perilaku%20Solidaritas%20Siswa%20dalam%20Menolong%20Teman.Pdf> diakses pada 16.12 WIB 28 Februari 2016).

<sup>6</sup> Widyaningrum Dian “dan” Djarot.S.Vitalis, 2014, *Penerapan Bimbingan Sosial Berbantuan Metode Sosiodrama Untuk Mengurangi Perilaku Bullying*, Universitas Negeri Surabaya, Tersedia Jurnal, (<http://e-journal.ikipgrimadiun.ac.id/index.php/JBK/article/download/580/407>, Pdf diakses pada 08.23WIB 26 Januari 2016).

pendekatan terhadap anggota kelompok sekaligus menjelaskan akan pengertian, asas-asas, tujuan dan harapan yang ingin dicapai dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Pada pertemuan kedua peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dalam melaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, mulanya anggota kelompok terlihat belum memahami kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya. Sehingga peneliti melangkah pada tahap kedua.

Tahap kedua adalah tahap perlihatkan, tahap perlakuan yaitu menjelaskan kembali kegiatan apa yang akan ditempuh serta dilakukan pada tahap berikutnya. Setelah anggota kelompok mengerti akan kegiatan yang akan dilakukan pada tahap berikutnya yang peneliti amati kesiapan anggota kelompok siap menjalani kegiatan selanjutnya, membahas situasi sosial yang terjadi dan meningkatkan keikutsertaan anggota kelompok.

Pada tahap ketiga peneliti menjelaskankan langkah-langkah dalam melaksanakan metode sosiodrama yaitu tahapan persiapan pada tahapan ini peneliti menentukan dan mencerikan situasi sosial yang akan didramatisasikan yaitu permasalahan prososial dan memilih pemeran namun, belum terlihat kesediaan anggota kelompok untuk menawarkan diri sebagai pemeran untuk mendramatisasikan situasi sosial yang akan diselesaikan. Sehingga peneliti menjelaskan dampak negatif yang akan terjadi apabila perilaku prososial tidak diselaikan dan terus berkembang dalam diri individu. Lalu setelah anggota

kelompok mulai menawarkan diri untuk menjadi pemeran dan dilanjutkan untuk menentukan peranan masing-masing apakah menjadi pemeran ataupun penonton yang akan memberikan penilaian selama sosiodrama sedang berlangsung. Masuk kelangkah selanjutnya yaitu anggota kelompok melakukan sosiodrama, pada situasi memuncak peneliti menghentikan guna mendiskusikan tentang jalannya cerita atau pemecahan masalah selanjutnya.

Tahap keempat yaitu pengakhiran dalam layanan bimbingan kelompok atau langkah evaluasi/tindak lanjut dalam metode sosiodrama. Pada tahap ini peneliti mengevaluasi jalanan kegiatan sosiodrama dan anggota kelompok yang menjadi penonton/pemeran diberikan tugas untuk menilai atau memberikan tanggapan terhadap pelaksanaan sosiodrama dan dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk membuat kesimpulan hasil dari sosiodrama. Setelah anggota kelompok memberikan kesimpulan hasil dari sosiodrama, peneliti menanyakan apakah perlu adanya pengulangan pendramaan yang telah dilaksanakan. Bila dirasa tidak perlu adanya pengulangan, peneliti masuk ketahap pengakhiran dalam layanan bimbingan kelompok dimana peneliti mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir dan membahas kegiatan lanjutan yang akan ditempuh pada pertemuan selanjutnya.

## **2. Efektivitas Sosiodrama Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Peserta Didik Kelas X Semester Genap SMA Negeri 10 Bandar Lampung**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada setiap sub indikator. Menurut *Mussen* indikator perilaku prososial seperti; menolong orang lain, berbagi, berempati, bekerjasama dan bertindak jujur.<sup>7</sup> Setelah mendapatkan perlakuan dengan memanfaatkan teknik sosiodrama, terlihat adanya perbedaan pada setiap sub indikator sebagai berikut;

### **a. Perilaku menolong orang lain**

Pada indikator perilaku menolong orang lain meningkat dari 2,75% menjadi 4,83%, hal ini terlihat pada saat penyebaran angket perilaku prososial sebelum dan sesudah perlakuan. Seiring dengan peningkatannya terlihat peserta didik mampu memberikan bantuan tanpa diminta, peka terhadap orang yang membutuhkan serta memberikan pertolongan tanpa melihat siapa yang ditolong. Artinya, bahwa peserta didik mampu memberikan bantuan kepada peserta didik yang sedang membutuhkan pertolongan sekalipun peserta didik tersebut bukanlah orang yang masuk kedalam kelompok bermainnya ataupun yang memiliki kedekatan khusus.

---

<sup>7</sup> Asih.Y. Gusti ‘‘dan’’ Pratiwi.S.M.Margaretha, Volume 1, No 1, Desember 2010, *Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi*, Universitas Muria Kudus, Tersedia Jurnal, ([Http://Eprins.Umk.Ac.Id/268/1/33-42.Pdf](http://Eprins.Umk.Ac.Id/268/1/33-42.Pdf) diakses pada 14.33 WIB 27 januari 2016).



b. Perilaku empati

Pada indikator empati meningkat dari 2,57% menjadi 5,3%. Perilaku empati adalah perilaku yang ditunjukkan berupa kemampuan orang lain untuk dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, peserta didik mulai menunjukkan rasa yang sama dengan apa yang dirasakan hal tersebut sesuai dengan pendapat *Mussen* yang menyatakan bahwa orang-orang yang tinggi pada orientasi empati akan menunjukkan lebih simpati dan menaruh perhatian pada orang lain yang sedang dalam kesusahan, kesedihan, dan sukarela bertindak prososial.<sup>8</sup> Artinya, bahwa peserta didik yang memiliki perilaku empati yang baik maka akan cenderung untuk berperilaku prososial.

c. Perilaku bertindak jujur

Pada indikator perilaku kejujuran meningkat dari 2,93% menjadi 4,22%. Peserta didik menunjukkan perilaku yang tidak bersifat kecurangan seperti peserta didik lebih percaya diri dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru sesuai dengan kemampuan yang ia miliki, peserta didik mampu mengatakan apa adanya, serta mampu jujur dengan diri sendirinya seperti menyadari segala kekurangan yang dimilikinya.

d. Perilaku berbagi

Pada indikator perilaku berbagi meningkat dari 2,7% menjadi 4,7%. Hal tersebut dapat terlihat ketika peserta didik ikhlas memberikan apa yang dimilikinya

---

<sup>8</sup> Sarwono.W.Sarlinto, Meinamo.A.Eko, *Ibid*, hlm. 125.

dan memiliki kesedian untuk berbagi dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka seperti, memberikan dukungan kepada peserta didik lainnya yang sedang mengalami kesulitan.

e. Perilaku bekerjasama

Pada indikator bekerjasama meningkat dari 2,75% menjadi 4,73%. Hal ini dapat terlihat ketika peserta didik mampu bertanggung jawab bersama-sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru serta peserta didik saling berkontribusi baik tenaga maupun pikiran dengan orang lain seperti ikut andil dalam memberikan masukan ataupun gagasan serta menerima masukan pada saat diskusi sedang berlangsung tanpa menyela walaupun berbeda dengan pendapat yang ia kemungkakan.

Setelah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang dilakukan dalam lima kali pertemuan. Peneliti merasa senang ketika perilaku prososial peserta didik meningkat karena terlihat dari tiap indikator yang mencakup perilaku prososial. Tercapainya tujuan penelitian terlihat dari perubahan perilaku dan pengetahuan yang didapat oleh masing-masing peserta didik. Hal ini terlihat dari deskripsi perilaku prososial dengan teknik sosiodrama dari tiap pertemuan.

### C. Keterbatasan Peneliti

Meskipun penelitian telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin dengan disesuaikan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti tentunya penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Seperti, keterbatasan dalam pengambilan data awal yang hanya menggunakan wawancara dan observasi sehingga tidak ada tolak ukur pasti untuk menentukan kriteria perilaku prososial peserta didik apakah berada pada kriteria tinggi ataupun pada kriteria rendah. Keterbatasan lainnya yaitu berkaitan dengan pengumpulan data yang memanfaatkan hasil jawaban angket yang diberikan peneliti dalam memberikan jawaban kemungkinan untuk bias karena jawaban yang diberikan peserta didik terkadang tidak obyektif sehingga tidak sesuai dengan yang diharapkan dan data yang diperoleh jauh dari kesempurnaan. Keterbatasan pada pelaksanaan penelitian ini adalah dalam penerapan *treatment* pun yang dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung walaupun dengan izin dari pihak sekolah, sehingga keberlangsungan perlakuan terbatas pada waktu. Selain itu juga, keterbatasan berkaitan dengan peneliti sendiri, tentang kesiapan peneliti secara fisik dan psikologis yang terkadang kurang siap sehingga terkadang kurang dapat mengkodisikan peserta didik untuk lebih kondusif dalam menerapkan *treatment* yang peneliti berikan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **a. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa terdapat peningkatan perilaku prososial peserta didik setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* menunjukkan terdapat perbedaan positif mengenai perilaku prososial pada peserta didik, ini terlihat dari dat hasil *pretest* sebesar 36,9 dan hasil dari *posttets* meningkat menjadi 62,2. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan perilaku prososial peserta didik setelah dilakukan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama meningkat 25,3. Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektivitas dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik kelas X semester genap SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.

#### **b. Saran**

Setelah penulis menyelesaikan penelitian ini, membahas dan mengambil kesimpulan, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan kiranya dapat mendukung pendidik dan berpartisipasi dalam menangani masalah perilaku prososial

2. Kepada tenaga pendidik lainnya kiranya dapat memberikan atau menjadi model contoh dan tidak mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku prososial
3. Kepada guru pembimbing untuk dapat menggunakan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam mengatasi masalah peserta didik terutama untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik
4. Kepada peserta didik agar lebih dapat mempertahankan dan meningkatkan perilaku prososial baik di lingkungan sekolah ataupun dilingkungan keluarga ataupun lingkungan sekitarnya

### **c. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Di dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mengumpulkan data melalui penelitian dengan penuh perhatian, namun demikian penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Penulis menguraikan masalah-masalah tersebut mungkin banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, baik mengenai tata bahasa maupun penulisan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun, akan penulis terima dengan baik, mudah-mudahan Allah SWT akan melimpahkan Rahmat dan Petunjuk-Nya kepada kita semua. Amin-amin yarobbalamin. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis selanjutnya khususnya dan bagi pembaca umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adria dahriani, 2007, *Perilaku Prososial Terhadap Pengguna Jalan (Studi Fenomenologis Pada Polisi Lalu Lintas)*, Universitas Diponegoro, Tersedia Skripsi, [http://eprints.undip.ac.id/10427/1/skripsi\\_adria](http://eprints.undip.ac.id/10427/1/skripsi_adria). Pdf
- ADS.Triyanto Dan Puspitadewi.S.Ni Wayan, Volume 2, No 1, 2013, *Prosocial Behavioral Differences Between Active And Inactive Students In Student Organizations In Faculty Of Education State University Of Surabaya*, Universitas Negeri Surabaya, Tersedia Jurnal, <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/4595>. Pdf
- Aini Khurotul Luluk Dan Nursalim Mochamad, vol. 13. No. 1, juli 2012, *Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial*, Universitas Negeri Surabaya, Tersedia Jurnal, [http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal\\_ppb/article/view/5889](http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal_ppb/article/view/5889). Pdf
- Al Qur'an Dan Terjemahnya revisi terbaru departemen agama RI, Semarang, CV. Asy Syifa, Semarang: 1999.
- Asih.Y. Gusti Dan Pratiwi.S.M.Margaretha, Volume 1, No 1, Desember 2010, *Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi*, Universitas Muria Kudus, Tersedia Jurnal, [Http://Eprints.Umk.Ac.Id/268/1/33-42](http://Eprints.Umk.Ac.Id/268/1/33-42). Pdf
- Chaplin.J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta: 2004.
- Clayton Debbie Dan Mercer Jenny, *Psikologi Sosial*, Penerbit Erlangga, Jakarta: 2012.
- Djannah Wardatul Dan Edy.K.Drajat, 2012, *Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya*, Universitas Sebelas Maret, Tersedia Jurnal, <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/cons/article/download/727/404>. Pdf
- Djannah Wardatul Dan Yulita.W.N.A . Ayom, juli 2012, *Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Tersedia Jurnal, <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/counsiliun/article/download/1295/886>. Pdf
- DS Hartinah Sitti, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, PT Refika Aditama, Bandung: 2009.
- Eko Putro Widiyoko, *Penelitian Hasi Pembelajaran di Sekolah*, Pustaka Belajar, Yogyakarta: 2014.

- Fathiah Dan Akrom, Volume 1, No. 01, januari 2014, *Penerapan Metode Sosiodrama Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Materi Proklamasi*, IAINBANTEN, Tersedia Jurnal, <http://jurnal.iainbanten.ac.id/index.php/ibtidai/article/viewFile/125/120>. Pdf
- Joesoef Soelaiman Dan Santoso Slamet, *Pengantar Pendidikan Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya: 1981.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Pt Andi Offset, Yogyakarta: 1990.
- Intan Kusumaningrum, *Meningkatkan Perilaku Prososial Rendah Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014*, UNNES, Tersedia Jurnal, <http://lib.unnes.ac.id/20063/1/1301409039>.Pdf
- Prayitno Dan Amit Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, cetak kedua, PT Rineka Cipta, Jakarta: 2014.
- Roestiyah.N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta: 2001.
- Rahman Agus. *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Empirik*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013.
- Romlah Tatiek, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Penerbit Universitas Negeri Malang, Malang: 2006.
- Sari Permata Erlina, Jurnal Bimbingan Konseling 2 (2), November 2013, *Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Sikap Prososial*, Universitas Negeri Semarang, Tersedia Jurnal, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/viewFile/2719/2507>. Pdf
- Sarwono.W.Sarlito. Dan Meinamo.A.Eko, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Sitompul Novianti Dian, Vol 1, No 1, Maret 2015, *Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman, Dosen Tetap Prodi Akuntansi FKIP-UMSU*, Tersedia Jurnal, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=334440&val=7834&title=Pengaruh%20Penerapan%20Layanan%20Bimbingan%20Kelompok%20Teknik%20RolePlaying%20Terhadap%20Perilaku%20Solidaritas%20Siswa%20dalam%20Menolong%20Teman>. Pdf
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R%D*, Alfabeta.Cv, Bandung: 2011.

Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta: 2003.

Widyaningrum Dian Dan Djarot.S.Vitalis, 2014, *Penerapan Bimbingan Sosial Berbantuan Metode Sosiodrama Untuk Mengurangi Perilaku Bullying*, Universitas Negeri Surabaya, Tersedia Jurnal, <http://e-journal.ikipggrimadiun.ac.id/index.php/GBK/article/download/580/407>. Pdf